

Dwi Priyana, S.Ag., M.Pd.



#KEMENSOS
SELALU ADA



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Setiap
detik

DETIK
FINAL

Mutiara Hikmah, Inspirasi dan Motivasi



SRMA 20 SLEMAN

JL. BROMONILAN PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin, buku kecil Mutiara Hikmah dapat diterbitkan. Sekolah sangat mengapresiasi atas ide dan gagasan kreatif dari saudara Dwi Priyana, S.Ag., M.Pd. (Guru PAI di SR MA 20 SLEMAN) untuk menulis berbagai kata mutiara berbasis Islami.

Kata mutiara akan mudah menyentuh hati bagi yang membacanya. Kata mutiara adalah guru sejati, karena yang disentuh adalah hati tanpa harus dengan pendekatan kekerasan, tetapi lebih menggugah kesadaran.

Saya sangat berharap buku kecil ini akan memberikan dampak positif kepada para siswa khususnya yang beragama Islam untuk tergugah berbuat, bersikap, bertutur kata dan berkarya yang positif dan lebih baik.

Semoga Allah SWT. Senantiasa memudahkan upaya-upaya luhur dan mulia baik para guru maupun peserta didik. Semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Sleman, 01 Januari 2026

Kepala Sekolah



Reti Sudarsih, S.Pd

NIP. 19770221 200312 2 004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, shalawat dan keselamatan atas *Uswatun Hasanah*; Rasulullah Muhammad Saw. bin 'Abdillah, juga keluarga dan sahabatnya serta umatnya sampai akhir zaman. Amin

Adakala kita bersalah ...
Allah datangkan sahabat untuk menegur
Adakala kita betul ...
Allah datangkan sahabat yang patut ditegur
Adakala kita diuji ...
Allah datangkan sahabat untuk bantu kita
Adakala sahabat kita diuji ...
Allah beri kekuatan untuk kita bantu dia
Jadi, hargailah sahabat ...
Mungkin karena dia, kita ke syurga
(Hamka)

Semoga dengan buku sederhana ini, menjadi sarana untuk *Tawaashau bil-Haqqi wa Tawaashau bish-Sabri*; saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.

Kritik konstruktif atas karya ini untuk penyempurnaan dimasa mendatang, senantiasa kami nantikan.

Sleman, 02 Januari 2026
Penyusun

Dwi Priyana, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19760722 200701 1 014

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Kata-kata Mutiara	4
Mutiara Hadits	68
Daftar Pustaka	76

KATA-KATA MUTIARA

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

MAN JADDA WAJADA

Barangsiapa bersungguh-sungguh, maka mendapatlah ia

#1. Bakat dan Ketekunan

Amir adalah seorang anak desa yang berasal dari keluarga sederhana. Setiap hari ia membantu orang tuanya di sawah sebelum berangkat ke sekolah. Meski lelah, Amir selalu membawa satu hal dalam hatinya: mimpi untuk mengubah nasib keluarganya melalui pendidikan.

Di sekolah, Amir bukanlah siswa paling pintar. Ia sering tertinggal dalam pelajaran, terutama matematika dan sains. Beberapa teman bahkan meremehkannya. Namun Amir tidak membiarkan hal itu mematahkan semangatnya. Ia teringat pesan gurunya:

"Man jadda wajada. Siapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan berhasil."

Sejak saat itu, Amir mulai mengubah kebiasaannya. Setiap malam ia belajar lebih lama, membaca ulang pelajaran, dan tidak malu bertanya ketika tidak paham. Ketika teman-temannya bermain, Amir memilih tetap belajar, meski rasa lelah sering datang.

Perjuangannya tidak selalu mudah. Pernah ia gagal dalam ujian penting dan merasa ingin menyerah. Namun Amir bangkit kembali. Ia meyakinkan dirinya bahwa kegagalan bukan akhir, melainkan bagian dari proses.

Tahun demi tahun berlalu. Ketekunan Amir mulai membuahkan hasil. Nilainya meningkat, kepercayaan dirinya tumbuh, dan akhirnya ia berhasil meraih beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hari itu, Amir tersenyum sambil mengingat semua pengorbanannya.

Ia membuktikan bahwa kesungguhan, doa, dan kerja keras tidak pernah mengkhianati hasil.

Pesan Moral :

- Kesuksesan tidak ditentukan oleh bakat semata, tetapi juga oleh usaha dan ketekunan.
- Kegagalan adalah bagian dari perjalanan menuju keberhasilan.
- *Man jadda wajada* bukan sekadar kata-kata, melainkan prinsip hidup.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

٢

MAN SHOBARO ZHOFIRO

Barangsiapa bersabar, maka beruntunglah ia

#2. Yang Sudah Ditakar, Tak akan Tertukar

Pak Rahman 5engah seorang petani sederhana di sebuah desa kecil. Setiap hari ia bangun sebelum matahari terbit untuk merawat kebun pisangnya. Tidak seperti petani lain yang memilih jalan cepat dengan pupuk berlebihan, Pak Rahman sabar merawat tanamannya secara alami, meski hasilnya lebih lama terlihat.

Suatu musim, hujan deras merusak banyak kebun di 5engah⁵⁵. Pisang milik para petani lain cepat membusuk karena akarnya tidak kuat. Kebun Pak Rahman pun terkena dampaknya, tetapi ia tidak mengeluh. Ia membersihkan kebunnya perlahan, memperbaiki yang rusak, dan tetap merawat tanaman yang tersisa dengan penuh kesabaran.

Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

Bulan demi bulan berlalu. Saat petani lain menyerah dan beralih pekerjaan, pisang Pak Rahman justru tumbuh lebih kuat dan sehat. Suatu hari, seorang pedagang besar dari kota datang ke 5engah⁵⁵. Ia mencari pisang berkualitas tinggi untuk dikirim ke luar negeri. Setelah berkeliling, hanya kebun Pak Rahman yang memenuhi standar.

Pak Rahman mendapatkan harga yang jauh lebih baik dari yang pernah ia bayangkan. Dari hasil itu, ia bisa memperbaiki rumahnya, menyekolahkan anak-anaknya, dan membantu tetangganya yang kesulitan.

Saat ditanya rahasianya, Pak Rahman hanya tersenyum dan berkata, "Saya hanya percaya, orang yang sabar merawat proses, akan dipertemukan dengan hasil terbaik."

Pesan moral

- Kesabaran memang tidak selalu memberi hasil cepat, tetapi ia tidak pernah mengecewakan.
- Orang yang mampu bertahan, tetap berbuat baik, dan percaya pada proses, sering kali menemukan keberuntungan pada waktu yang tepat.
- Sesuatu yang telah ditakar Allah Swt. tidak mungkin tertukar.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ ٣

MAN SAARO 'ALAD-DARBI WASHOLA

Barangsiapa berjalan di atas jalan itu, maka sampailah ia

#3. Melangkah di Jalan yang Benar

Suatu hari, ada seorang pemuda yang ingin mencapai sebuah desa di balik gunung. Banyak orang menertawakannya karena jalan yang harus dilalui sangat panjang, berliku, dan melelahkan. Ada yang berkata, "Tidak mungkin kamu sampai. Jalannya terlalu sulit."

Namun pemuda itu tidak membantah. Ia hanya mulai melangkah.

Hari demi hari ia berjalan. Kadang kakinya pegal, kadang hujan turun, kadang ia ingin berhenti karena merasa tidak ada perubahan. Tetapi setiap pagi ia berkata pada dirinya sendiri, "*Selama aku masih berjalan di jalan yang benar, aku pasti semakin dekat.*"

Orang lain memilih berhenti di tengah jalan. Ada yang berbalik arah, ada pula yang duduk menunggu keajaiban. Pemuda itu tetap melangkah, meski perlahan.

Hingga suatu pagi, tanpa ia sadari, kabut di depannya menghilang. Ia berdiri tepat di depan desa yang selama ini ia tuju.

Saat itulah ia mengerti:

Tujuan tidak selalu dicapai oleh orang yang paling cepat, tetapi oleh orang yang tidak berhenti berjalan.

Pesan moral

- Langkah keseribu selalu dimulai dari langkah pertama.
- Jika kita sudah berada di jalan yang benar dan terus melangkah, cepat atau lambat kita akan sampai pada tujuan.
- Konsistensi lebih penting daripada kecepatan.
- Orang yang hebat/kuat bukanlah orang yang tak pernah tejatuh (gagal) saat berjalan, namun orang yang hebat Adalah orang yang terjatuh (gagal) namun bangkit Kembali.

مَنْ قَلَّ صِدْقُهُ قَلَّ صَدِيقُهُ

٤

MAN QOLLA SHIDQUHU QOLLA SHODIIQUHU

Siapa yang sedikit kebajikannya, sedikit pula temannya

#4. Kejujuran berbuah Kebaikan

Di sebuah kota kecil, hiduplah seorang pemuda bernama Ammar. Ia dikenal cerdas dan mudah bergaul. Namun Ammar memiliki satu kekurangan: ia tidak selalu jujur. Jika bercerita, ia sering menambah-nambahi kisah agar terlihat hebat. Jika berjanji, ia kadang mengingkarinya dengan alasan sepele.

Awalnya, Ammar memiliki banyak teman. Namun perlahan, mereka mulai merasa ragu terhadap ucapannya. Saat Ammar bercerita, orang mendengarkan, tetapi tak lagi percaya sepenuh hati. Undangan pertemuan mulai jarang sampai kepadanya. Teman-temannya memilih menjauh tanpa pertengkaran, hanya karena kepercayaan telah luntur.

Suatu hari, Ammar mendengar kajian di masjid tentang kejujuran. Ustaz membacakan sabda Rasulullah ﷺ:

"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Bukhari & Muslim)

Ustadz itu juga mengingatkan firman Allah ﷻ:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur." (QS. At-Taubah: 119)

Kata-kata itu menancap kuat di hati Ammar. Ia menyadari bahwa sedikit kejujuran telah membuatnya kehilangan banyak teman, bukan karena mereka membencinya, tetapi karena mereka tak lagi percaya. Sejak hari itu, Ammar berusaha berubah. Ia berbicara apa adanya, menepati janji meski sulit, dan berani mengakui kesalahan. Temannya memang belum banyak kembali, tetapi satu per satu hadir orang-orang yang menghargai kejujuran dan ketulusannya.

Ammar pun memahami satu pelajaran penting:

Dalam Islam, kejujuran bukan hanya akhlak mulia, tetapi jalan menuju kepercayaan, persahabatan, dan keberkahan hidup.

Pesan Moral

- Kejujuran adalah ciri orang beriman, pondasi kepercayaan
- Orang yang sedikit jujurnya akan sedikit pula orang yang percaya kepadanya.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ

٥

MAY-YAZRO' YAHSHUD

Barangsiapa menanam, maka memetiklah ia

#5. Benih yang Kembali kepada Penanamnya

Di sebuah SMA negeri, ada seorang siswa bernama Fahri. Ia dikenal biasa saja—tidak terlalu menonjol dalam prestasi, juga bukan siswa yang populer. Namun Fahri memiliki satu kebiasaan yang jarang diperhatikan orang: ia konsisten berusaha dan berbuat baik, meski tidak ada yang melihat.

Setiap pagi, Fahri datang lebih awal untuk belajar sebentar sebelum pelajaran dimulai. Ia membantu teman yang kesulitan memahami materi, meski hal itu tidak membuat namanya dikenal. Ketika mendapat tugas kelompok, Fahri mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, meski hasilnya tidak selalu sempurna.

Ada juga temannya, Reno, yang sering berkata, "Tenang saja, nanti juga bisa." Ia jarang belajar dan sering menunda tugas. Saat Fahri belajar, Reno memilih bermain.

Waktu berjalan. Ujian akhir semester pun tiba. Fahri mengerjakan soal dengan tenang. Reno terlihat gelisah, banyak soal yang terasa asing baginya.

Pengumuman hasil ujian dibacakan. Fahri tidak menjadi juara kelas, tetapi nilainya meningkat drastis. Ia lulus seleksi beasiswa yang selama ini ia impikan. Reno harus mengikuti remedial di beberapa mata pelajaran.

Fahri teringat nasihat gurunya:

"Hidup ini seperti ladang. Apa yang kamu tanam hari ini, itulah yang akan kamu tuai besok."

Ia pun sadar bahwa usaha kecil yang dilakukan terus-menerus adalah benih, dan waktu akan mengembalikannya dalam bentuk hasil.

Motivasi Hidup

- Jangan meremehkan usaha kecil yang dilakukan dengan konsisten.
- Kebaikan, kerja keras, dan disiplin adalah benih yang pasti tumbuh.
- Jika hari ini menanam malas, hasilnya adalah penyesalan. Jika hari ini menanam usaha, hasilnya adalah kemajuan.

"Apa pun yang kamu tanam hari ini—pikiran, sikap, dan tindakan—itulah yang akan membentuk masa depanmu."



مَنْ طَلَبَ أَخًا يَلَا عَيْبَ بَقِيَ يَلَا أَخ

٦

MAN THOLABA AKHON BILAA 'AIBIN BAQIYA BILAA AKHIN

Barangsiapa mencari teman yang tiada kekurangan (aib) padanya, maka selamanya ia tidak akan mendapatkan teman

#6. Puzzle yang Tidak Pernah Sama

Di sebuah SMA, ada dua siswa yang sering dibanding-bandingkan guru dan teman-temannya: Arman dan Dito.

Arman dikenal sangat pintar dalam pelajaran Matematika. Setiap ulangan, nilainya hampir selalu tertinggi. Namun Arman pendiam dan sulit bekerja dalam tim. Ia sering gugup ketika harus berbicara di depan kelas.

Sebaliknya, Dito tidak pernah menjadi juara kelas. Nilainya biasa saja. Namun ia memiliki kelebihan yang jarang disadari: ia pandai berkomunikasi, mampu menenangkan teman, dan selalu menjadi penengah saat terjadi konflik. Ketika ada kerja kelompok, Dito sering menjadi penghubung yang membuat semua anggota bisa bekerja bersama.

Suatu hari, kelas mereka mendapat tugas besar: membuat presentasi proyek sosial. Arman ditugaskan mengolah data dan laporan. Dito bertugas menyampaikan presentasi di depan guru dan siswa lain.

Saat hari presentasi tiba, Arman mengerjakan laporannya dengan sangat rapi dan akurat. Dito menyampaikan hasilnya dengan percaya diri dan bahasa yang mudah dipahami. Proyek mereka mendapat nilai terbaik di angkatan.

Setelah itu, wali kelas berkata,

"Kelas ini seperti puzzle. Tidak ada satu keping pun yang sama, tapi semuanya dibutuhkan agar gambar menjadi utuh."

Arman belajar bahwa kepintaran saja tidak cukup tanpa kerja sama. Dito belajar bahwa meski nilainya tidak selalu tinggi, ia tetap berharga dengan caranya sendiri.

Sejak hari itu, mereka berhenti saling membandingkan dan mulai saling melengkapi.

Pesan Inspiratif

- Setiap orang punya kelebihan yang berbeda-beda.
- Kekurangan bukan untuk disesali, tetapi untuk diperbaiki
- Jangan merasa rendah diri karena kekuranganmu—bisa jadi itu ruang bagi orang lain untuk melengkapimu.

"Kita tidak diciptakan untuk sama, tetapi untuk saling melengkapi."



مَنْ ظَلَمَ ظُلِمَ

**MAN ZHOLAMA ZHULIMA**

Barangsiapa menganiaya, maka ia pun akan dianiaya

#7. Apa yang Kamu Lakukan Akan Kembali Padamu

Di sebuah SMA, ada seorang siswa bernama Raka. Ia pintar dan berpengaruh di kelas. Namun sayangnya, Raka sering menzalimi teman-temannya—mengejek yang lemah, memanfaatkan kerja kelompok tanpa ikut berusaha, dan menggunakan ancaman agar keinginannya dituruti.

Banyak teman memilih diam. Mereka takut dibully atau dikucilkan. Raka merasa aman karena selalu lolos dari teguran.

Suatu hari, keadaan berbalik. Raka pindah ke lingkungan baru untuk mengikuti lomba antar sekolah. Di sana, ia justru diperlakukan seperti yang dulu ia lakukan: diremehkan, tidak didengarkan, dan diperlakukan tidak adil. Ia merasakan sendiri sakitnya dizhalimi.

Di saat itulah, seorang guru pendamping menasihatinya dengan hadis Rasulullah ﷺ:

"Takutlah terhadap doa orang yang terzalimi, karena tidak ada penghalang antara doa itu dengan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Raka terdiam. Ia sadar bahwa perlakuan yang ia terima hari ini adalah cermin dari perbuatannya kemarin. Ia pun mulai berubah—meminta maaf, belajar menghargai teman, dan berhenti menyakiti orang lain.

Ia belajar satu pelajaran penting:

Menzhalimi orang lain bukan tanda kuat, tetapi tanda lemahnya hati (iman).

Pesan untuk Siswa SMA

- Jangan merasa aman saat menyakiti orang lain—balasannya bisa datang kapan saja.
- Allah Maha Adil, tidak ada perbuatan yang luput dari perhitungan-Nya.
- Menjaga diri dari menzalimi orang lain berarti menjaga masa depan diri sendiri.

"Kezhaliman adalah kegelapan pada hari kiamat."
(HR. Muslim)



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

جَالِسْ أَهْلَ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ



JAALIS AHLASH-SHIDQI WAL-WAFAA-I

Pergaulilah orang yang jujur dan menepati janji

#8. Teman yang Menjaga Langkah

Seorang siswa bernama Iqbal pernah merasa hidupnya penuh masalah. Tugas sering berantakan, kerja kelompok tidak selesai, dan kepercayaan guru mulai berkurang. Ia sadar, bukan karena ia tidak mampu, tetapi karena ia bergaul dengan orang-orang yang suka berbohong dan mengingkari janji.

Suatu hari, Iqbal memilih bergabung dengan teman-teman yang berbeda. Mereka tidak banyak bicara, tapi jujur dan tepat janji. Jika tidak sanggup, mereka berkata terus terang. Jika berjanji, mereka berusaha menepatinya.

Perlahan hidup Iqbal berubah. Tugas selesai tepat waktu, kerja kelompok terasa ringan, dan kepercayaan kembali tumbuh. Ia pun sadar bahwa teman yang baik bukan hanya menemani saat senang, tetapi menjaga kita dari kebiasaan buruk.

Ia teringat firman Allah ﷻ:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur." (QS. At-Taubah: 119)

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Pesan Singkat

- Teman yang jujur akan menyelamatkan masa depanmu.
- Janji yang ditepati melahirkan kepercayaan.
- Lingkungan baik akan membentuk akhlak baik.

"Jika ingin menjadi pribadi yang dipercaya, mulailah dengan memilih teman yang bisa dipercaya."



مَوَدَّةُ الصَّدِيقِ تَظْهَرُ وَقْتُ الضِّيقِ

٩

MAWADDATUSH-SHODIIQI TAZH.HARU WAQTADH-DHIIQI

Kecintaan seorang teman akan nampak pada waktu kesempitan

#9. Teman yang Tetap Tinggal

Di sebuah SMA, Fajar dikenal memiliki banyak teman. Saat ia berprestasi dan sering mentraktir, ia selalu dikelilingi tawa. Namun Fajar tidak pernah benar-benar memperhatikan siapa yang hadir karena tulus, dan siapa yang datang karena keadaan.

Suatu hari, ayah Fajar jatuh sakit. Keadaan ekonomi keluarganya menurun drastis. Fajar tidak lagi membawa uang jajan, tak lagi ikut nongkrong, dan mulai jarang bicara di kelas.

Perlahan, satu per satu temannya menjauh. Bukan karena membenci, tetapi karena tidak ada lagi yang bisa mereka dapatkan. Fajar sering duduk sendiri.

Namun ada satu teman yang tetap datang, Rian. Ia menemani Fajar belajar, meminjamkan catatan, bahkan menunggu Fajar selesai membantu orang tuanya sebelum pulang bersama.

Suatu hari, Fajar berkata pelan,

"Maaf, aku sekarang banyak merepotkan."

Rian tersenyum, "Justru di saat seperti ini kita tahu arti teman."

Fajar teringat pesan Rasulullah ﷺ:

"Seseorang itu akan bersama dengan orang yang ia cintai."
(HR. Bukhari dan Muslim)

Ia pun menyadari bahwa cinta dalam persahabatan bukan diukur dari seberapa sering tertawa bersama, tetapi seberapa lama bertahan saat air mata hadir.

Pesan Inspiratif

- Teman sejati diuji saat kita tidak punya apa-apa.
- Kesulitan adalah saringan yang memisahkan ketulusan dan kepentingan.
- Lebih baik satu teman yang setia, daripada banyak yang pergi saat susah.

"Kesulitan tidak menghilangkan teman sejati, justru menampakkannya."



وَمَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ الشَّغَبِ

WA MAL-LADZDZATU ILLAA BA'DAT-TA'BI

Tiada kelezatan kecuali setelah adanya kepayahan

#10. Manis yang Datang Setelah Lelah

Di sebuah desa, hiduplah seorang pemuda bernama Irfan. Setiap subuh ia sudah berangkat membantu ayahnya di kebun. Setelah itu, Irfan berjalan jauh untuk bersekolah. Tubuhnya sering lelah, tangannya kasar, dan waktunya untuk bermain hampir tidak ada. Teman-temannya sering mengejek, "Ngapain capek-capek? Hidup santai saja."

Namun Irfan memilih diam. Ia tahu, kelelahan hari ini adalah tabungan untuk masa depan. Saat teman-temannya beristirahat, Irfan belajar. Saat yang lain tidur lebih lama, ia sudah bekerja.

Tahun demi tahun berlalu. Irfan lulus sekolah dan berhasil melanjutkan pendidikan. Ia mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu membantu orang tuanya keluar dari kesulitan. Suatu sore, Irfan kembali ke kebun tempat dulu ia bekerja.

Ia tersenyum dan berkata dalam hati,

"Ternyata lelah itu tidak sia-sia. Rasa capek kemarin berubah menjadi manis hari ini."

Irfan teringat firman Allah ﷻ:

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39)

Hikmah Inspiratif

- Tidak ada kelezatan tanpa perjuangan.
- Lelah karena kebaikan dan usaha tidak akan hilang begitu saja.
- Kesabaran dalam payah akan berubah menjadi nikmat pada waktunya.

"Siapa yang sabar menahan lelah hari ini, akan menikmati manisnya esok hari."

الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ

ASH-SHOBRU YU'IINU 'ALAA KULLI 'AMALIN

Kesabaran itu menolong atas segala perbuatan (pekerjaan)

#11. Kesabaran yang Dicintai Allah

Ammar adalah seorang remaja yang tekun berusaha. Ia belajar sungguh-sungguh, membantu orang tuanya, dan berusaha menjaga ibadah. Namun, hasil yang ia harapkan sering belum datang. Nilai ujiannya biasa saja, doanya terasa lama dikabulkan, dan usahanya seakan tertahan.

Suatu malam setelah salat Isya, Ammar membaca firman Allah:

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

Ayat itu menenangkan hatinya. Ammar sadar bahwa kesabaran bukan berarti diam tanpa usaha, melainkan tetap berbuat baik meski hasilnya belum terlihat.

Sejak itu, Ammar menjalani hari-harinya dengan lebih tenang. Ia bersabar saat belajar, bersabar menahan emosi, dan bersabar menjaga kejujuran. Ketika gagal, ia beristigfar dan bangkit kembali. Ketika berhasil, ia bersyukur tanpa sombong.

Waktu pun membuktikan. Usahanya membuahkan hasil, bukan hanya dalam nilai, tetapi juga akhlak. Ammar menjadi pribadi yang lebih dewasa, dihormati teman-temannya, dan dekat dengan Allah.

Hikmah Islami

- Sabar adalah separuh dari iman.
- Allah menolong orang yang sabar dalam setiap aktivitas hidupnya.
- Kesabaran menjadikan usaha bernilai ibadah.

Pesan penutup:

Jika hari ini terasa berat, bersabarlah. Bisa jadi Allah sedang menyiapkan kebaikan yang lebih besar untukmu.

"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. Hud: 115)



أُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِي

١٢

UTHLUBUL-'ILMA MINAL-MAHDI ILAL-LAHDI

Tuntutlah ilmu dari buaian/ayunan sampai liang lahat (mati)

#12. Langkah Ilmu yang Tak Pernah Usai

Sejak kecil, Faris sudah terbiasa melihat ibunya membuka buku setelah salat Subuh. Saat ia bertanya mengapa ibunya masih belajar padahal sudah dewasa, sang ibu tersenyum dan berkata, *"Ilmu tidak punya garis akhir, Nak."*

Faris tumbuh dengan semangat belajar. Di sekolah ia rajin, di masjid ia tekun mengaji. Namun, seiring bertambahnya usia, tanggung jawab hidup datang silih berganti. Kadang lelah, kadang jenuh, bahkan sempat terlintas untuk berhenti belajar.

Suatu hari, Faris mendengar sebuah hadis:

"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat."

Kalimat itu menusuk hatinya. Ia sadar bahwa belajar bukan hanya kewajiban anak-anak, tetapi jalan hidup seorang Muslim. Ilmu adalah cahaya yang menuntun langkah, di setiap usia dan keadaan.

Sejak saat itu, Faris kembali menguatkan niat. Ketika muda, ia belajar untuk membangun masa depan. Ketika dewasa, ia belajar untuk memperbaiki amal. Ketika tua, ia belajar untuk mempersiapkan pertemuan dengan Allah.

Ia belajar bukan hanya dari buku, tetapi juga dari kesabaran, kegagalan, dan nasihat orang saleh. Setiap ilmu yang ia cari, ia niatkan sebagai ibadah.

Pesan Motivasi

- Ilmu menjaga iman tetap hidup.
- Usia bukan penghalang untuk belajar.
- Setiap langkah menuntut ilmu adalah pahala.

Penutup:

Selama napas masih ada, pintu ilmu masih terbuka. Teruslah belajar, karena ilmu adalah bekal terbaik menuju akhirat.

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

بَيِّضَةُ الْيَوْمِ خَيْرٌ مِنْ دَجَّاجَةِ الْغَدِ ١٣

BAIDHOTUL-YAUMI KHOIRUM-MIN DAJJAATIL-GHODDI

Telur hari ini lebih baik daripada ayam esok hari

#13. Hari Ini adalah Kesempatan Terbaik

Arman adalah seorang pemuda yang selalu berkata, "*Besok saja.*"

Besok belajar lebih serius.

Besok mulai berubah.

Besok memperbaiki ibadah.

Ia yakin esok hari akan selalu ada dan selalu lebih baik.

Suatu sore, Arman bertemu seorang kakek di masjid yang setiap hari datang lebih awal. Meski jalannya pelan dan tubuhnya lemah, kakek itu tidak pernah menunda salat dan kebaikan.

Arman bertanya,

"Kenapa Kakek tidak istirahat saja? Bukankah bisa besok?"

Kakek itu tersenyum dan berkata pelan,

"Nak, hari ini lebih baik daripada esok hari, karena hari ini masih pasti. Esok belum tentu milik kita."

Kata-kata itu membuat Arman terdiam. Ia sadar, selama ini ia kalah bukan karena tidak mampu, tetapi karena menunda. Ia menunggu esok untuk berubah, padahal kesempatan terbaik adalah sekarang.

Sejak hari itu, Arman mulai memperbaiki dirinya **hari ini**.

Belajar meski sedikit.

Beribadah meski belum sempurna.

Berbuat baik tanpa menunggu waktu yang "ideal".

Ia mengerti satu hal penting:

Kebaikan yang dilakukan hari ini lebih bernilai daripada rencana besar yang ditunda hingga esok.

Pesan Inspiratif

- Hari ini adalah waktu terbaik untuk berubah.
- Menunda kebaikan adalah kerugian.
- Amal kecil hari ini lebih baik daripada niat besar yang belum dikerjakan

Jangan berkata "besok" untuk kebaikan. karena bisa jadi, hari ini adalah kesempatan terakhir kita untuk menjadi lebih baik.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

أَلَوْ قُتُّ أَثْمَنُ مِنَ الذَّهَبِ ۚ

١٤

AL-WAKTU ATSMANU MINADZ-DZAHABI

Waktu itu lebih berharga daripada emas

#14. Harga Waktu yang Tak Terbeli

Di sebuah kota, hiduplah seorang pedagang emas yang sangat kaya. Ia memiliki peti-peti penuh emas, tetapi wajahnya selalu tampak gelisah. Setiap hari ia berkata,

“Seandainya aku punya lebih banyak waktu.”

Suatu hari, datang seorang lelaki tua ke tokonya. Ia membawa sekeping emas dan berkata,

“Aku ingin menukar emas ini dengan satu jam waktumu kemarin.”

Pedagang itu tersenyum dan menjawab,

“Itu mustahil. Waktu yang telah berlalu tidak bisa kembali.”

Orang tua itu mengangguk dan berkata pelan,

“Itulah sebabnya waktu lebih berharga daripada emas. Emas bisa dicari, tetapi satu detik waktu yang hilang tidak akan pernah kembali.”

Kata-kata itu menghentak hati sang pedagang. Ia sadar, selama ini ia sibuk mengumpulkan emas, tetapi menyia-nyiakan waktu untuk beribadah, keluarga, dan memperbaiki diri.

Sejak hari itu, ia mulai menghargai waktunya. Ia menutup toko saat azan berkumandang, meluangkan waktu untuk belajar, dan menggunakan setiap hari untuk kebaikan. Hatinya pun menjadi lebih tenang, meski emasnya tak bertambah.

Ia akhirnya mengerti:

emas hanya bernilai di dunia, tetapi waktu yang digunakan dengan baik bernilai hingga akhirat.

Pesan Moral

- Waktu yang berlalu tidak bisa dibeli kembali.
- Gunakan waktu untuk hal yang bermanfaat.
- Orang bijak menjaga waktunya lebih dari hartanya.

Jika emas hilang, kita bisa mencarinya. Namun jika waktu hilang, tak ada yang mampu menebusnya.



أَلْعَقْلُ السَّلِيمِ فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ

١٥

AL-'AQLUS-SALIIMI FIL-JISMIS-SALIIMI

Akal yang sehat terdapat pada jiwa (jasad) yang sehat pula

#15. Tubuh yang Dijaga, Akal yang Terjaga

Rizki adalah seorang pelajar yang sangat cerdas. Ia mudah memahami pelajaran dan selalu ingin menjadi yang terbaik. Namun, karena terlalu fokus belajar, ia sering lupa menjaga kesehatannya. Ia begadang hampir setiap malam, jarang berolahraga, dan sering melewatkan waktu makan.

Awalnya ia merasa baik-baik saja. Tetapi lama-kelamaan, tubuhnya melemah. Ia mudah sakit, sulit berkonsentrasi, dan prestasinya mulai menurun. Rizki merasa heran, padahal ia belajar lebih keras dari sebelumnya.

Suatu hari, gurunya berkata dengan lembut,
"Ilmu tidak akan bertahan lama dalam tubuh yang lelah."

Kalimat itu membuat Rizki berpikir. Ia mulai menyadari bahwa akal yang sehat membutuhkan tubuh yang sehat. Sejak saat itu, ia mengubah kebiasaan hidupnya. Ia mengatur waktu tidur, berolahraga ringan, dan makan dengan teratur.

Perubahan kecil itu membawa hasil besar. Tubuhnya lebih segar, pikirannya jernih, dan belajarnya menjadi lebih efektif. Ia tidak hanya lebih cerdas, tetapi juga lebih tenang dan bahagia.

Rizki pun memahami makna sesungguhnya:

akal sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Menjaga kesehatan bukan mengurangi kesungguhan, melainkan memperkuat kemampuan.

Pesan Motivasi

- Tubuh yang sehat membuat pikiran lebih fokus.
- Menjaga kesehatan adalah bagian dari ikhtiar meraih prestasi.
- Kesuksesan membutuhkan keseimbangan antara usaha dan perawatan diri.

Jagalah tubuhmu, karena dari sanalah akal bekerja dan cita-cita diwujudkan.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

خَيْرُ جَالِسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ ١٦

KHOIRU JAALISIN FIZ-ZAMAANI KITAABUN

Sebaik-baik teman duduk di setiap waktu adalah buku

#16. Teman Duduk yang Mengantarkan ke Syurga

Ahmad adalah seorang pemuda yang senang menyendiri. Bukan karena ia membenci manusia, tetapi karena ia menemukan ketenangan bersama buku-buku ilmu—Al-Qur'an, hadis, dan kisah para ulama.

Setiap selesai salat, Ahmad duduk di sudut masjid dengan sebuah buku di tangannya. Ada yang heran, ada pula yang menganggapnya aneh. Namun Ahmad yakin bahwa waktunya tidak akan sia-sia bila diisi dengan ilmu.

Ia teringat perkataan para ulama:

"Sebaik-baik teman duduk di setiap waktu adalah buku."

Buku tidak mengajak kepada maksiat, tidak melalaikan dari Allah, dan tidak menjerumuskan ke dalam kesia-siaan. Justru buku menuntun hati untuk takut kepada Allah dan mencintai kebenaran.

Ketika Ahmad lelah menghadapi dunia, ia membuka Al-Qur'an dan hatinya menjadi tenang.

Ketika ia bingung mengambil keputusan, ia membaca kitab nasihat dan menemukan hikmah.

Ketika ia sendiri, buku menjadi teman yang mengingatkannya kepada akhirat.

Waktu berlalu. Ilmu yang Ahmad peroleh menjadikannya pribadi yang rendah hati dan bermanfaat. Ia sadar, duduk bersama buku adalah ibadah, karena setiap huruf ilmu yang dipelajari akan dimintai pertanggungjawaban dan diberi pahala.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu." (QS. Fathir: 28)

Hikmah Islami

- Buku ilmu menuntun kepada ketaatan.
- Duduk bersama buku adalah bentuk jihad melawan kebodohan.
- Ilmu yang bermanfaat menjadi amal jariyah.

Jika engkau ingin teman yang membawamu dekat kepada Allah, duduklah bersama buku, karena ia sahabat yang setia hingga akhir hayat.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

خَيْرُ الْأَصْحَابِ مَنْ يَدُلُّكَ عَلَى الْخَيْرِ

١٧

KHOIRUL-ASH.HAABI MAY-YADULLUKA 'ALAL-KHOIRI

Sebaik-baik teman adalah yang menunjukkanmu pada kebaikan

#17. Teman yang Menuntun Jalan

Suatu hari, Fadhil hampir terlambat menunaikan salat Ashar. Ia sedang asyik berbincang dengan teman-temannya hingga lupa waktu. Saat itulah Hasan, sahabatnya, menepuk bahunya dan berkata lembut,

"Fadhil, adzan sudah berkumandang. Mari ke masjid."

Awalnya Fadhil merasa enggan. Ia takut pembicaraan mereka terputus. Namun Hasan tidak memaksa, hanya tersenyum dan menunggu. Akhirnya Fadhil pun ikut melangkah.

Di masjid, Fadhil merasakan ketenangan yang jarang ia rasakan. Hatinya bergetar, seakan diingatkan bahwa dunia tidak hanya tentang kesenangan sesaat.

Hari demi hari, Hasan selalu mengingatkan Fadhil pada kebaikan—bukan dengan kata keras, tetapi dengan teladan. Jika Fadhil lalai, Hasan menasihati dengan hikmah. Jika Fadhil berbuat baik, Hasan menyemangati tanpa memuji berlebihan.

Suatu saat, Fadhil berkata, "Terima kasih telah menegurku. Tanpamu, mungkin aku masih jauh dari jalan ini."

Hasan menjawab,

"Kita saling menolong agar Allah ridha. Saling mengingatkan dan menguatkan dalam hal kebaikan dan kesabaran"

Fadhil pun memahami satu pelajaran penting:

sebaik-baik teman bukan yang selalu menemani saat senang, tetapi yang menuntun kita pada kebaikan, meski terkadang terasa berat.

Hikmah

- Teman sejati mengingatkan saat lalai.
- Nasihat yang tulus adalah tanda kasih sayang.
- Berteman dalam kebaikan mendekatkan pada ridha Allah.

"Sahabat-sahabat karib pada hari itu menjadi musuh satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf: 67)

Pilihlah teman yang jika engkau lupa, ia mengingatkan;

jika engkau lemah, ia menguatkan;

dan jika engkau jauh dari Allah, ia menuntun kembali.



لَوْ لَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ ١٨

LAW LAL-'ILMU LAKAANAN-NAASU KAL-BAHAA-IMI

Kalau bukan karena ilmu, niscaya manusia seperti binatang

#18. Ketika Ilmu Tak Lagi Dihargai

Di sebuah kampung, hiduplah dua pemuda sebaya: Malik dan Salim. Malik rajin belajar dan senang mencari ilmu, sementara Salim merasa cukup dengan kekuatan fisik dan harta yang ia miliki. Baginya, belajar hanyalah buang waktu.

"Yang penting kenyang dan senang," kata Salim.

Waktu berlalu. Malik tumbuh menjadi pribadi yang bijak. Ia berpikir sebelum bertindak, berbicara dengan adab, dan mempertimbangkan akibat dari setiap keputusan. Ilmunya menuntun akhlakunya.

Sebaliknya, Salim hidup mengikuti hawa nafsu. Jika marah, ia meluapkannya. Jika ingin sesuatu, ia mengambilnya tanpa peduli halal atau haram. Hidupnya hanya berputar pada makan, marah, dan kesenangan sesaat.

Suatu hari, terjadi perselisihan besar di kampung. Salim terseret masalah karena tindakannya yang gegabah. Malik datang menasihati dengan tenang, menyelesaikan persoalan dengan bijaksana.

Orang-orang pun berkata, "Ilmu telah menjaga Malik, sedangkan kebodohan telah menjerumuskan Salim." Salim tertunduk. Ia sadar bahwa tanpa ilmu, manusia hidup hanya mengikuti naluri, tak ubahnya seperti hewan yang makan, minum, dan marah tanpa pertimbangan.

Ia teringat firman Allah:

"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami; mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat; mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat." (QS. Al-A'raf: 179)

Sejak hari itu, Salim mulai belajar. Ia sadar, ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi cahaya yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Hikmah

- Ilmu membimbing akal dan mengendalikan nafsu.
- Tanpa ilmu, manusia mudah tersesat, dengan ilmu, manusia dimuliakan Allah.
- Jagalah akal dengan ilmu, agar hidup kita bernilai di sisi Allah.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

اَلْعِلْمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْهَجَرِ

AL-'ILMU FISH-SHIGHORI KAN-NAQSI 'ALAL-HAJARI

Ilmu di waktu kecil bagaikan ukiran di atas batu

#19. Ukiran yang Tak Pernah Pudar

Sejak kecil, Aiman sudah dibiasakan ayahnya untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Setiap pagi sebelum bermain, ia duduk di samping ayahnya, membaca dan mengulang pelajaran. Kadang Aiman merasa bosan, ingin berlari dan bermain seperti teman-temannya.

Namun ayahnya selalu berkata lembut,

"Nak, ilmu yang engkau pelajari saat kecil itu seperti ukiran di atas batu—sulit hilang meski waktu berlalu."

Tahun demi tahun berlalu. Aiman tumbuh menjadi pemuda yang cerdas dan berakhlak. Hafalan yang ia pelajari saat kecil masih melekat kuat. Ilmu dasar yang ia dapatkan menjadi pondasi dalam setiap keputusan hidupnya.

Suatu hari, Aiman diminta mengajar anak-anak di kampungnya. Ia terkejut melihat betapa mudahnya ilmu itu keluar dari lisannya. Ia baru sadar, apa yang ditanam di masa kecil telah tertanam kuat dalam jiwanya.

Aiman pun teringat sebuah nasihat ulama:

"Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di waktu dewasa bagaikan menulis di atas air."

Ia bersyukur karena masa kecilnya tidak hanya diisi dengan permainan, tetapi juga dengan ilmu yang bermanfaat.

Hikmah

- Ilmu di masa kecil menjadi fondasi seumur hidup.
- Pendidikan dini membentuk akhlak dan kepribadian.
- Orang tua dan guru memegang peran besar dalam menanamkan ilmu.

Tanamkan ilmu sejak dini, karena ukiran di atas batu akan tetap ada meski usia terus bertambah.



لَنْ تَرْجِعَ الْأَيَّامُ الَّتِي مَضَتْ ٢٠

LAN TARIJ'AL-AYYAAMUL-LATII MADHOT

Tiada akan kembali hari-hari yang telah berlalu

#20. Detik yang Tak Pernah Kembali

Suatu sore setelah salat Ashar, Yusuf duduk termenung di serambi masjid. Ia baru saja kehilangan seorang sahabat yang wafat secara tiba-tiba. Banyak rencana kebaikan yang belum sempat mereka lakukan bersama.

Di dalam masjid, seorang ustaz membaca firman Allah:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian." (QS. Al-'Ashr: 1-2)

Ayat itu menusuk hati Yusuf. Ia menyadari bahwa kerugian terbesar manusia bukan pada harta, melainkan pada waktu yang disia-siakan. Yusuf teringat hari-hari ketika ia menunda salat, menunda belajar ilmu agama, dan menunda bertobat. Ia selalu berkata, *"Nanti saja, masih ada waktu."* Padahal, waktu tidak pernah berjanji akan kembali.

Malam itu, Yusuf berdoa dengan air mata. Ia bertekad menjadikan setiap detik lebih bermakna. Ia memperbaiki salatnya, meluangkan waktu untuk Al-Qur'an, dan berusaha berbuat baik sebelum kesempatan tertutup.

Ia teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, mudamu sebelum tuamu, dan kayamu sebelum miskinmu." (HR. Al-Hakim)

Sejak saat itu, Yusuf memahami bahwa waktu adalah amanah dari Allah. Detik yang berlalu tak akan kembali, tetapi amal yang dikerjakan di dalamnya akan kekal hingga akhirat.

Hikmah Islami

- Waktu adalah nikmat yang sering dilalaikan.
- Menunda kebaikan adalah bentuk kerugian.
- Setiap detik akan dimintai pertanggungjawaban.

Gunakan waktumu untuk taat sebelum datang waktu yang tak lagi bisa digunakan. Karena saat waktu habis, yang tersisa hanyalah penyesalan dan catatan amal.



تَعَلَّمَنَّ صَغِيرًا وَاعْمَلْ بِهِ كَبِيرًا ٢١

TA'ALLAMANNA SHOGHIIRON WA'MAL BIHI KABIIRON

Tuntutlah ilmu di waktu kecil dan amalkanlah di waktu besar

#21. Benih Ilmu yang Berbuah Amal

Sejak kecil, Zaid dibiasakan orang tuanya untuk belajar. Setiap sore ia mengaji di masjid, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan mendengarkan nasihat gurunya dengan penuh adab. Kadang Zaid ingin bermain lebih lama, tetapi ibunya selalu mengingatkan, *"Ilmu yang engkau pelajari hari ini akan menolongmu di masa depan."*

Zaid belum sepenuhnya memahami maksud kata-kata itu. Ia hanya tahu bahwa belajar adalah kewajibannya sebagai seorang anak.

Tahun demi tahun berlalu. Zaid tumbuh menjadi seorang pemuda, lalu dewasa. Ia menghadapi dunia kerja, keluarga, dan berbagai ujian hidup. Di saat itulah, ilmu yang ia pelajari sejak kecil mulai berbicara.

Ketika ia marah, ayat-ayat tentang kesabaran mengingatkannya. Ketika ia berusaha mencari rezeki, ilmu tentang halal dan haram menuntunnya.

Ketika ia memimpin, nasihat para guru mengajarkannya berlaku adil.

Zaid sadar, ilmu bukan hanya untuk dihafal, tetapi **untuk** diamalkan. Apa yang dulu ia pelajari dengan susah payah di masa kecil, kini menjadi pedoman hidupnya.

Ia teringat nasihat ulama:

"Ilmu di waktu kecil laksana ukiran di atas batu."

Dan ia membuktikannya: ukiran itu tidak pernah hilang, justru semakin tampak indah ketika diamalkan.

Hikmah

- Ilmu yang dipelajari sejak kecil menjadi pondasi akhlak.
- Amal adalah bukti hidupnya ilmu.
- Ilmu yang diamalkan menjadi cahaya di dunia dan akhirat.

Ajarkan anak-anak kita ilmu sejak dini, agar kelak mereka mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

اَلْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

۲۲

AL-'ILMU BILAA 'AMALIN KASY-SYAJARI BILAA TSAMARIN

Ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tak berbuah

#22. Pohon yang Tak Pernah Berbuah

Di sebuah desa, hiduplah seorang pemuda bernama Khalid. Ia dikenal sangat pandai. Ilmunya luas, hafal banyak ayat dan nasihat, serta sering menjadi rujukan dalam diskusi. Namun ada satu hal yang sering dilupakan orang: ilmu Khalid jarang terlihat dalam perbuatannya.

Ia pandai berbicara tentang kejujuran, tetapi masih menunda amalan.

Ia fasih menasihati tentang salat, tetapi sering melalaikannya. Ilmunya indah di lisan, namun belum hidup dalam amalan.

Suatu hari, Khalid berjalan bersama gurunya melewati sebuah kebun. Di sana berdiri pohon besar yang rindang, tetapi tidak berbuah. Sang guru berhenti dan berkata,

"Lihatlah pohon itu! Daunnya banyak, batangnya kuat, tetapi tidak memberi manfaat."

Khalid terdiam. Gurunya melanjutkan,

"Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah. Ia ada, tetapi tidak memberi manfaat bagi pemiliknya maupun orang lain di sekitarnya."

Kata-kata itu menembus hati Khalid. Ia sadar, ilmu seharusnya mendekatkan kepada Allah, bukan sekadar meninggikan derajat di mata manusia.

Sejak hari itu, Khalid mulai berubah. Ia memperbaiki salatnya, menjaga lisannya, dan berusaha mengamalkan ilmu sekecil apa pun. Ia belajar bahwa satu amal kecil yang konsisten lebih berharga daripada banyak ilmu yang tidak diamalkan.

Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?" (QS. Ash-Shaff: 2)

Hikmah Islami

- Ilmu harus melahirkan amal.
- Amal adalah bukti keikhlasan ilmu.
- Ilmu yang diamalkan akan berbuah kebaikan.

Mari jadikan ilmu sebagai cahaya dalam perbuatan, agar hidup kita berbuah manfaat dan diridhai Allah.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

الإِتِّحَادُ أَسَاسُ النَّجَاحِ ٢٣

AL-ITTIHAADU ASAASUN-NAJAAHI

Persatuan itu pangkal keberhasilan

#23. Ketika Bersatu, Kita Menjadi Kuat

Di sebuah desa kecil, sekelompok pemuda ingin membangun jembatan sederhana agar warga mudah menyeberangi sungai. Awalnya, setiap orang bekerja sendiri-sendiri. Ada yang membawa kayu, ada yang menggali tanah, ada yang mengukur, tetapi tanpa koordinasi.

Hari demi hari berlalu, jembatan tak kunjung selesai. Kayu berserakan, tenaga terkuras, dan semangat mulai menurun. Masing-masing merasa sudah bekerja paling keras.

Suatu hari, datang seorang sesepuh desa. Ia berkata, "Sapu lidi yang kuat bukan satu lidi/biji, tetapi yang diikat menjadi satu."

Kata-kata itu menyadarkan mereka. Para pemuda mulai menyatukan langkah. Mereka berbagi tugas, saling membantu, dan saling menghargai. Yang kuat membantu yang lemah, yang paham mengajarkan yang belum mengerti.

Tak lama kemudian, jembatan itu berdiri kokoh. Warga pun bisa melintas dengan aman. Kebahagiaan terpancar di wajah semua orang.

Mereka pun menyadari satu kebenaran:

"*persatuan adalah pangkal kesuksesan*". Tanpa persatuan, tenaga besar pun terbuang sia-sia. Dengan persatuan, pekerjaan berat menjadi ringan.

Pesan Motivasi

- Bersatu membuat tujuan mudah tercapai.
- Perbedaan bukan penghalang, melainkan kekuatan.
- Kesuksesan lahir dari kebersamaan.

Jika ingin kuat, berjalanlah bersama.

Karena persatuan menjadikan yang kecil berarti dan yang sulit menjadi mungkin.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

لَا تَحْتَقِرْ مِسْكِينًا وَكُنْ لَهُ مُعِينًا

٢٤

LAA TAHTAQIR MISKIINAN WA KUN LAHU MU'IINAN

Janganlah kamu menghina orang miskin, tapi jadilah penolong baginya

#24. Kemuliaan di Mata Allah

Di sebuah kota, hiduplah seorang saudagar kaya bernama Salman. Hartanya melimpah, pakaiannya rapi, dan ucapannya sering membuat orang kagum. Namun tanpa disadari, ia sering merendahkan orang-orang miskin yang datang meminta bantuan.

Suatu hari, seorang lelaki miskin datang ke tokonya dengan pakaian lusuh. Beberapa orang mencibir dan menyuruhnya pergi. Salman pun hampir ikut mengusirnya.

Namun sebelum ia berkata apa-apa, seorang alim yang kebetulan berada di sana berkata,

"Wahai Salman, boleh jadi orang ini lebih mulia di sisi Allah daripada kita."

Kata-kata itu menghentikan langkah Salman. Ia teringat firman Allah:

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)

Salman pun tersadar. Ia mendekati lelaki miskin itu dengan lembut, mendengarkan kebutuhannya, dan membantunya dengan ikhlas. Bukan hanya harta yang ia berikan, tetapi juga penghormatan dan doa.

Sejak hari itu, Salman berubah. Ia tidak lagi memandang kemuliaan dari harta, tetapi dari ketakwaan. Ia belajar bahwa menghina orang miskin adalah kesombongan, sedangkan menolong mereka adalah kemuliaan.

Hikmah Islami

- Harta bukan ukuran kemuliaan.
- Menghormati orang miskin adalah tanda iman.
- Menolong sesama membuka pintu keberkahan.

Jangan rendahkan orang yang kekurangan, karena bisa jadi doa mereka lebih dekat ke langit daripada doa kita.



الشَّرَفُ بِالْأَدَبِ لَا بِالنَّسَبِ

٢٥

ASY-SYAROFU BIL-ADABI LAA BIN-NASABI

Kemuliaan itu karena adab/akhlaq, bukan karena keturunan

#25. Kemuliaan yang Sesungguhnya

Di sebuah kota, hiduplah dua pemuda: Haris dan Bilal. Haris berasal dari keluarga terpandang. Nasabnya mulia, hartanya cukup, dan namanya sering disebut orang.

Bilal hanyalah anak seorang buruh. Pakaian dan hidupnya sederhana. Banyak orang lebih menghormati Haris karena keturunannya. Namun dalam keseharian, Haris sering bersikap kasar dan meremehkan orang lain. Sementara Bilal dikenal santun, jujur, dan ringan tangan membantu siapa saja.

Suatu hari terjadi perselisihan di pasar. Orang-orang bingung mencari penengah. Tanpa disangka, Bilal maju dengan tenang. Ia berbicara lembut, adil, dan menenangkan semua pihak. Perselisihan pun selesai tanpa keributan.

Semua orang terdiam. Mereka baru menyadari bahwa kemuliaan tidak selalu datang dari nasab, tetapi dari akhlak.

Seorang ulama yang menyaksikan kejadian itu berkata,

"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian." (HR. Muslim)

Bilal pun teringat firman Allah:

"Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)

Sejak hari itu, orang-orang lebih menghormati Bilal. Bukan karena siapa ayahnya, tetapi karena budi pekertinya.

Hikmah Islami

- Nasab adalah amanah, bukan jaminan kemuliaan.
- Akhlak mulia meninggikan derajat seseorang.
- Ketakwaan tampak dalam sikap dan perbuatan.

Jika ingin mulia di sisi Allah dan manusia, hiasi diri dengan budi pekerti, karena itulah kemuliaan yang sejati.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ ٢٦

SALAAMATUL-INSAAANI FII HIFZHIL-LISAANI

Keselamatan manusia terletak pada menjaga lisannya

#26. Lisan yang Menyelamatkan

Umar dikenal sebagai pemuda yang cerdas dan berani berbicara. Namun keberaniannya sering berubah menjadi kata-kata yang tajam. Ia mudah berkomentar, mudah menyela, dan tak jarang ucapannya melukai hati orang lain.

Suatu hari, karena sebuah perkataan yang diucapkannya tanpa berpikir panjang, terjadi kesalahpahaman besar. Persahabatan retak, suasana menjadi keruh, dan Umar menyesal. Ia baru sadar bahwa lisan yang tidak dijaga dapat membawa petaka.

Dalam kegelisahannya, Umar menemui seorang ustadz. Sang ustadz berkata lembut,

“Wahai Umar, keselamatan seseorang sering kali terletak pada lisannya.”

Ia lalu mengingatkan sabda Rasulullah ﷺ:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kata-kata itu menenangkan hati Umar. Sejak hari itu, ia berlatih menjaga lisannya. Ia berpikir sebelum berbicara, menahan diri dari ghibah, dan memilih diam jika ucapannya tidak membawa kebaikan. Perlahan, hidupnya berubah. Perselisihan berkurang, hubungan membaik, dan hatinya menjadi lebih tenang. Umar memahami bahwa diam yang terjaga lebih mulia daripada kata-kata yang melukai.

Hikmah Islami

- Lisan bisa menjadi sumber keselamatan atau kebinasaan.
- Kata-kata baik adalah sedekah.
- Menjaga lisan adalah tanda iman dan akhlak.

Jagalah lisanmu, karena satu kata bisa mengangkat derajat, dan satu kata pula bisa menjatuhkan kehormatan.



أَدَبُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ ذَهَبِهِ

٢٧

ADABUL-MAR'I KHOIRUM-MIN DZAHABIHI

Adab seseorang lebih mulia daripada emasnya

#27. Akhlak yang Tak Tergantikan oleh Emas

Di sebuah kota, hiduplah seorang pedagang emas bernama Farhan. Tokonya selalu ramai karena emasnya murni dan timbangan yang ia gunakan tepat. Namun yang membuat orang terus kembali bukan hanya karena emasnya, melainkan akhlaknya.

Suatu hari, seorang pembeli miskin datang dan ingin membeli cincin sederhana. Ketika ditimbang, ternyata emas itu kurang sedikit dari ukuran. Farhan berkata jujur,

"Emasnya kurang, jika engkau ridha aku tambah tanpa biaya."

Pembeli itu terharu. Ia berkata, "Kejujuranmu lebih berharga daripada emas ini."

Kabar tentang akhlak Farhan menyebar. Banyak orang memilih berdagang dengannya karena merasa aman dan dihormati. Rezekinya pun semakin luas, bukan karena kecerdikan berdagang semata, tetapi karena akhlak mulia.

Farhan teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Ia juga teringat pesan seorang ulama,

"Emas bisa hilang, tetapi akhlak baik akan tetap dikenang."

Farhan memahami bahwa harta hanyalah titipan, sedangkan akhlak adalah identitas. Akhlak yang baik meninggikan derajat seseorang lebih tinggi daripada kekayaan apa pun.

Hikmah Islami

- Akhlak mulia adalah kekayaan sejati.
- Kejujuran dan amanah membuka pintu keberkahan.
- Harta bernilai di dunia, akhlak bernilai hingga akhirat.

Jika engkau ingin kaya yang tak akan bangkrut, hiasi dirimu dengan akhlak yang baik, karena nilainya lebih mahal daripada emas.



سوء الخلق يُؤدى ٢٨

SUU.UL-KHULUQI YU'DII

Keburukan (kejelekan) akhlaq itu menular

#28. Api Kecil yang Menjalar

Di sebuah kampung, hiduplah seorang pemuda bernama Rasyid. Pada awalnya ia dikenal santun dan tenang. Namun setelah ia sering bergaul dengan sekelompok orang yang gemar berkata kasar, mengeluh, dan meremehkan orang lain, sikap Rasyid perlahan berubah. Awalnya ia hanya ikut tertawa. Lama-kelamaan ia ikut berbicara kasar.

Tanpa sadar, akhlak buruk itu mulai menjadi kebiasaan.

Suatu hari, ibunya menegur dengan lembut, "Nak, dulu engkau tidak seperti ini."

Rasyid terdiam. Ia baru menyadari bahwa akhlak yang buruk bisa menular, seperti api kecil yang menjalar ke sekitarnya.

Ia teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Seseorang itu tergantung agama (akhlaq) temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat siapa yang menjadi temannya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Sejak saat itu, Rasyid memilih menjauh dari pergaulan yang buruk dan mendekat kepada orang-orang yang berakhlak baik. Ia memperbaiki lisannya, menjaga sikapnya, dan memperbanyak istighfar.

Perlahan, akhlaknya kembali baik. Ia belajar bahwa menjaga pergaulan adalah menjaga diri.

Hikmah Islami

- Akhlak buruk mudah menular jika tidak diwaspadai.
- Lingkungan memengaruhi kepribadian.
- Berteman dengan orang saleh adalah penjagaan iman.

Jika engkau ingin menjaga akhlakmu, jagalah dengan siapa engkau duduk dan berbicara. Karena akhlak menular, baik maupun buruk.



أَفَّةُ الْعِلْمِ النَّسْيَانُ ٢٩

AAFATUL-'ILMIN-NISYAANU

Bencana ilmu adalah lupa

#29. Ketika Ilmu Pergi Perlahan

Ammar adalah seorang penuntut ilmu yang tekun. Ia rajin mencatat, hafal banyak pelajaran, dan sering diminta membantu teman-temannya. Gurunya kerap memuji kecerdasannya.

Namun seiring waktu, Ammar mulai lalai. Ia jarang mengulang pelajaran, sering menunda belajar, dan lebih sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Ia merasa ilmunya sudah cukup.

Perlahan, apa yang dulu ia hafal mulai memudar. Ayat-ayat yang lancar kini tersendat. Pelajaran yang mudah kini terasa sulit. Ammar gelisah dan heran.

Suatu hari, gurunya berkata dengan tenang,

"Ilmu itu amanah. Jika tidak dijaga, ia akan pergi."

Ammar teringat perkataan para ulama:

"Bencana ilmu adalah lupa."

Ia pun sadar, lupa bukan sekadar lemahnya ingatan, tetapi akibat kelalaian dan kurangnya amal.

Sejak saat itu, Ammar kembali menjaga ilmunya: mengulang pelajaran, mengamalkannya, dan berdoa agar Allah menjaga hafalannya.

Sedikit demi sedikit, ilmunya kembali. Ia belajar bahwa ilmu harus dirawat, sebagaimana tanaman yang perlu disiram.

Hikmah Islami

- Ilmu akan hilang jika tidak dijaga.
- Mengulang dan mengamalkan ilmu adalah penjaganya.
- Lupa adalah peringatan agar kembali bersungguh-sungguh.

Jagalah ilmumu sebelum ia pergi. Karena ilmu yang hilang sulit kembali jika tidak dijaga dengan adab dan amal.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَحَ السَّبِيلُ ٣٠

IDZAA SHODAQOL-'AZMU WADHOHAS-SABIILU

Jika benar kemauannya, maka terbukalah jalannya

#30. Ketika Niat Diluruskan, Jalan Dibukakan

Fauzan berasal dari keluarga sederhana. Sejak kecil ia ingin menuntut ilmu agama dengan sungguh-sungguh, namun keterbatasan biaya dan keadaan sering membuatnya ragu. Banyak orang berkata, "Keinginanmu baik, tapi jalannya terlalu sulit."

Fauzan hampir menyerah. Namun suatu malam ia berdoa dengan penuh keyakinan,

"Ya Allah, jika niatku ini benar karena-Mu, maka bukakanlah jalannya."

Sejak saat itu, Fauzan berusaha semampunya. Ia belajar dengan tekun, membantu orang lain, dan tidak mengeluh. Ia tidak tahu bagaimana jalannya akan terbuka, yang ia tahu hanyalah niatnya harus tetap lurus.

Tak lama kemudian, seorang guru melihat kesungguhannya dan menawarinya belajar tanpa biaya. Teman-temannya membantu dengan buku dan tempat tinggal sederhana. Sedikit demi sedikit, jalan yang dulu terasa tertutup mulai terbuka.

Fauzan teringat firman Allah:

"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." (QS. At-Talaq: 2-3)

Ia pun memahami bahwa Allah tidak menanyakan seberapa besar kemampuan kita, tetapi seberapa benar kemauan dan niat kita. Jika kemauan itu jujur dan diiringi usaha, maka pertolongan Allah akan datang.

Hikmah Islami

- Niat yang lurus adalah kunci pembuka jalan.
- Kesungguhan mengundang pertolongan Allah.
- Jalan Allah sering datang dari arah yang tak terduga.

Jika engkau merasa jalanmu tertutup, periksalah niatmu dan kuatkan kemauanmu. Karena jika kemauan itu benar, Allah-lah yang akan membukakan jalannya.



لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونَكَ فَلِكُلِّ شَيْءٍ مَرِيَّةٌ

٣١

LAA TAHTAQIR MAN DUUNAKA FALIKULLI SYAI.IN MAZIYYATUN

Janganlah engkau menghina orang lain, karena setiap sesuatu (seseorang) memiliki kelebihan (masing-masing)

#31. Nilai yang Tersembunyi

Di sebuah sekolah, ada seorang murid bernama Dani yang sering dihina karena nilainya rendah dan penampilannya sederhana. Banyak teman meremehkannya, bahkan menertawakan setiap kali ia menjawab salah.

Suatu hari, sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial di daerah bencana. Semua murid diminta ikut membantu. Saat itulah Dani menunjukkan kemampuannya. Ia cekatan mengatur logistik, menenangkan anak-anak, dan bekerja tanpa mengeluh. Apa yang tidak mampu dilakukan murid lain, Dani justru melakukannya dengan baik.

Guru yang melihat itu berkata,

“Setiap anak diberi kelebihan yang berbeda. Jangan menilai hanya dari satu sisi.”

Teman-teman Dani terdiam. Mereka baru menyadari bahwa menghina orang lain berarti menutup mata terhadap kelebihan yang Allah berikan kepadanya.

Allah berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka.” (QS. Al-Hujurat: 11)

Sejak hari itu, Dani tidak lagi dihina. Ia dihargai karena kelebihan yang dimilikinya. Dan teman-temannya belajar bahwa setiap orang diciptakan dengan potensi dan peran yang berbeda.

Hikmah Islami

- Menghina orang lain adalah kesombongan.
- Setiap manusia memiliki kelebihan yang Allah titipkan.
- Menghargai sesama adalah bagian dari iman.

Jangan rendahkan siapa pun, karena bisa jadi Allah meninggikannya dengan kelebihan yang tidak kita miliki.



“Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah”

أَصْلِحْ نَفْسَكَ يَصْلُحْ لَكَ النَّاسُ

۳۲

ASHLIH NAFAKA YASHLUH LAKAN-NAASU

Perbaikilah dirimu, niscaya orang lain pun akan baik kepadamu

#32. Perubahan Dimulai dari Diri Sendiri

Hanan dikenal sebagai pemuda yang gemar menasihati. Ia sering menegur orang lain tentang salat, akhlak, dan disiplin. Namun sayangnya, apa yang ia ucapkan belum sepenuhnya tampak dalam perbuatannya. Banyak orang mendengarkan, tetapi sedikit yang berubah.

Suatu hari, Hanan menemui seorang guru dan mengeluhkan hal itu. Sang guru tersenyum dan berkata,

"Jika engkau ingin orang lain berubah, mulailah dengan memperbaiki dirimu."

Kata-kata itu menancap di hati Hanan. Ia pun mulai bercermin pada dirinya sendiri. Ia memperbaiki salatnya, menjaga lisannya, dan berusaha tepat waktu. Ia mengurangi nasihat dan memperbanyak teladan. Tanpa disadari, orang-orang mulai memperhatikan. Mereka melihat perubahan nyata pada diri Hanan. Sikapnya lembut, ucapannya jujur, dan perbuatannya konsisten.

Suatu hari, seorang teman berkata,

"Kami berubah karena melihat perbuatanmu, bukan karena nasihatmu."

Hanan pun memahami satu hikmah besar: perbaikan diri adalah dakwah paling kuat.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Hikmah Islami

- Teladan lebih kuat daripada ucapan.
- Perubahan sejati dimulai dari diri sendiri.
- Akhlak yang baik mengajak tanpa memaksa.

Jika ingin melihat dunia menjadi lebih baik, mulailah dari memperbaiki diri kita hari ini.



فَكِّرْ قَبْلَ أَنْ تَعْمَلَ ٣٣

FAKKIR QOBLA AN-TA'ZIMA

Pikirkanlah dahulu sebelum berbuat (berkehendak)

#33. Satu Tarikan Napas

Farid dikenal sebagai pemuda yang cepat bertindak. Ia berani, tetapi sering terburu-buru. Jika tersinggung, ia langsung bereaksi. Jika marah, kata-kata keluar tanpa dipikirkan.

Suatu hari, Farid terlibat perselisihan kecil yang hampir berujung besar. Ucapannya yang spontan melukai hati orang lain dan membuat keadaan semakin panas. Malam itu Farid gelisah dan menyesal.

Keesokan harinya, ia menemui seorang ustadz. Sang ustadz berkata tenang,

“Wahai Farid, keselamatan sering berada di antara dua tarikan napas—tarik napas, pikirkan, lalu bertindak.”

Farid merenung. Sejak saat itu, setiap kali emosi datang, ia menarik napas sejenak. Ia bertanya pada dirinya: *Apakah ini akan mendatangkan ridha Allah atau penyesalan?*

Perlahan, hidupnya berubah. Ia tidak lagi mudah terseret emosi. Keputusannya lebih bijak, hubungannya lebih baik, dan hatinya lebih tenang.

Ia teringat firman Allah:

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” (QS. Al-Furqan: 63)

Farid pun memahami bahwa berpikir sebelum bertindak adalah bentuk kecerdasan dan ketakwaan.

Hikmah Islami

- Tergesa-gesa berasal dari hawa nafsu.
- Menahan diri sejenak dapat menyelamatkan banyak hal.
- Keputusan yang dipikirkan melahirkan ketenangan.

Sebelum bertindak, berhentilah sejenak. Karena satu detik berpikir bisa menyelamatkan seumur hidup.



مَنْ عَرَفَ بُعْدَ السَّفَرِ اسْتَعَدَّ

٣٤

MAN 'AROFA BU'DAS-SAFARI ISTA'ADDA

Barangsiapa mengetahui jauhnya perjalanan, maka ia pun akan mempersiapkan diri

#34. Menyiapkan Bekal untuk Perjalanan Panjang

Suatu hari, seorang pemuda bernama Anas hendak melakukan perjalanan ke negeri yang jauh. Ia mendengar bahwa jalan yang akan ditempuh panjang, melelahkan, dan penuh rintangan. Karena itu, Anas tidak tergesa-gesa berangkat.

Ia menyiapkan bekal dengan cermat: makanan secukupnya, pakaian yang sesuai, dan peta perjalanan. Ia juga memperbaiki niat dan memperbanyak doa, karena ia tahu perjalanan jauh bukan hanya menguji tenaga, tetapi juga hati.

Di tengah perjalanan, Anas bertemu seorang musafir lain yang berangkat tanpa persiapan. Bekalnya habis, arah perjalanannya keliru, dan ia kelelahan. Anas pun menolongnya sebisanya.

Saat itu Anas berkata,

“Orang yang tahu jauhnya perjalanan, pasti akan bersungguh-sungguh mempersiapkan diri.”

Ia teringat firman Allah:

“*Dan berbekallah kamu, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*” (QS. Al-Baqarah: 197)

Anas pun memahami bahwa perjalanan hidup menuju akhirat jauh lebih panjang daripada perjalanan dunia. Karena itu, ilmu, amal, dan takwa adalah bekal terbaik.

Hikmah Islami

- Mengetahui tujuan membuat kita siap berjuang.
- Persiapan menunjukkan kesungguhan.
- Bekal dunia penting, bekal akhirat lebih utama.

Jika engkau sadar betapa jauhnya perjalananmu, engkau tidak akan melangkah tanpa persiapan.



مَنْ حَفَرَ حُفْرَةً وَقَعَ فِيهَا

۳۵

MAN HAFARO HUFROTAN WAQO'A FIIHAA

Barangsiapa menggali lubang, maka terperosoklah ia ke dalamnya

#35. Lubang Buatan Sendiri

Di sebuah kampung, hiduplah seorang lelaki bernama Nadir. Ia dikenal cerdas, tetapi licik. Untuk menjatuhkan orang lain, ia sering membuat rencana licik: menyebarkan fitnah, menipu dalam urusan kecil, dan membuat orang lain tersandung masalah.

"Ini hanya cara agar aku untung," pikirnya.

Suatu hari, Nadir menyebarkan kabar palsu tentang seorang pedagang jujur. Ia berharap pesaingnya jatuh. Namun kabar itu diselidiki. Orang-orang menemukan sumber fitnah berasal darinya. Kepercayaan yang ia bangun bertahun-tahun runtuh seketika.

Nadir kehilangan pelanggan, sahabat menjauh, dan ia terjerat masalah yang ia rancang sendiri. Ia benar-benar terperosok ke dalam lubang yang ia gali.

Dalam penyesalannya, Nadir teringat firman Allah:

"Dan tidaklah mereka merencanakan tipu daya itu melainkan akan menimpa diri mereka sendiri." (QS. Fathir: 43)

Ia pun sadar bahwa kejahatan adalah jebakan bagi pelakunya. Sejak itu, Nadir bertobat dan berusaha memperbaiki diri. Ia menutup lubang-lubang keburukan dengan kejujuran dan amal baik.

Hikmah Islami

- Kejahatan akan kembali kepada pelakunya.
- Tipu daya adalah lubang yang menggugurkan diri sendiri.
- Taubat adalah jalan keluar dari kesalahan.

Jangan menggali lubang untuk orang lain, karena bisa jadi kitalah yang pertama jatuh ke dalamnya.



عَدُوٌّ عَاقِلٌ خَيْرٌ مِنْ صَدِيقٍ جَاهِلٍ ٣٦

'ADUWWUN 'AAQILUN KHOIRUM-MIN SHODIIQIN JAAHILIN

Musuh yang cerdas lebih baik daripada teman yang bodoh

#36. Musuh yang Menasihati dengan Ilmu

Pada masa tabi'in, hiduplah seorang pemuda bernama Abdullah yang dikenal rajin beribadah, namun masih lemah dalam memahami urusan muamalah. Ia memiliki seorang sahabat dekat yang selalu bersamanya, tetapi sahabat itu sering menenangkan Abdullah tanpa dasar ilmu, hanya agar tidak terjadi perdebatan.

Suatu hari, Abdullah hendak mengambil keputusan besar dalam berdagang. Sahabatnya berkata,

"Lakukan saja. Allah Maha Pengasih, pasti urusanmu dimudahkan."

Namun di pasar, Abdullah bertemu dengan seseorang yang sering berbeda pendapat dengannya, bahkan kerap berdebat keras. Orang itu berkata dengan tenang,

"Wahai Abdullah, niat baik harus disertai ilmu. Rasulullah ﷺ bersabda: *'Barang siapa yang menipu, maka ia bukan dari golongan kami.'* Pastikan timbanganmu adil dan perhitungannya benar."

Abdullah merasa tersentak. Nasihat itu datang dari orang yang selama ini ia anggap sebagai lawan. Ia pun mengoreksi niat dan caranya, lalu memperbaiki akad dan hitungannya.

Beberapa waktu kemudian, usahanya diberkahi Allah. Ia pun memahami satu hikmah besar:

Allah kadang menyampaikan kebenaran melalui lisan orang yang tidak kita sukai.

Abdullah lalu berkata,

"Musuh yang berilmu lebih dekat kepadaku pada kebenaran, daripada teman yang bodoh yang menjauhkan aku darinya."

Hikmah Islami

- Kebenaran diukur dari dalil dan ilmu, bukan dari siapa yang menyampaikannya.
- Nasihat yang pahit bisa menjadi sebab turunnya keberkahan.
- Orang beriman mencintai kebenaran, meski datang dari musuhnya.

📖 Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: *"Lihatlah apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang mengatakan."*

Orang beriman tidak mencari siapa yang membenarkan dirinya, tetapi siapa yang membimbingnya menuju ridha Allah.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

مَنْ كَثُرَ إِحْسَانُهُ كَثُرَ إِخْوَانُهُ

۳۷

MAN KATSURO IHSAANUHU KATSURO IKHWAANUHU

Barangsiapa banyak kebbaikannya, maka banyak pula temannya

#37. Jejak Kebaikan yang Mengundang Persahabatan

Di sebuah kampung kecil hiduplah seorang lelaki bernama Salman. Ia bukan orang kaya, bukan pula tokoh terpandang. Namun satu hal yang membuat namanya dikenal: kebbaikannya tidak pernah memilih-milih orang.

Setiap pagi, Salman membantu tetangga tanpa diminta—mengangkat barang, menengok orang sakit, atau sekadar tersenyum dan menyapa dengan salam. Jika bertemu orang yang berbuat salah padanya, ia memilih memaafkan. Jika ada yang kekurangan, ia berbagi meski sedikit.

Awalnya, ia melakukannya hanya karena ingin mencari ridha Allah. Ia teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad)

Tanpa ia sadari, kebaikan itu menumbuhkan rasa aman dan cinta di hati banyak orang. Saat Salman sakit keras, tetangga bergantian menjaganya. Ketika usahanya terpuruk, banyak tangan terulur membantunya bangkit.

Salman pun tersadar:

kebaikan yang ikhlas adalah magnet yang mengundang persahabatan.

Hikmah dan Pesan Moral

- Kebaikan yang dilakukan karena Allah tidak akan sia-sia.
- Orang yang ringan tangan dan lapang hati akan dikelilingi orang-orang baik.
- Persahabatan sejati lahir dari keikhlasan, bukan kepentingan.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang di hati manusia." (QS. Maryam: 96)

Jika engkau ingin memiliki banyak teman, perbanyaklah kebaikan. Karena hati manusia cenderung mencintai orang yang menghadirkan manfaat dan ketenangan.

إِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُنْ غَافِلًا، فَنَدَامَةً
الْعُقْبَ لِمَنْ يَتَكَسَّلُ

٣٨

**IJHAD WA LA TAKSAL WA LA TAKUN GHOOFILAN, FA
NADAAMATUL-'UQBA LIMAY-YATAKASSAL**

Bersungguh-sungguhlah kamu, janganlah engkau malas,
dan janganlah engkau menjadi orang yang lengah/lalai,
karena penyesalan itu bagi orang yang malas

#38. Jejak Kebajikan yang Mengundang Persahabatan

Di sebuah kampung kecil hiduplah seorang lelaki bernama Salman. Ia bukan orang kaya, bukan pula tokoh terpandang. Namun satu hal yang membuat namanya dikenal: kebajikannya tidak pernah memilih-milih orang.

Setiap pagi, Salman membantu tetangga tanpa diminta—mengangkat barang, menengok orang sakit, atau sekadar tersenyum dan menyapa dengan salam. Jika bertemu orang yang berbuat salah padanya, ia memilih memaafkan. Jika ada yang kekurangan, ia berbagi meski sedikit.

Awalnya, ia melakukannya hanya karena ingin mencari ridha Allah. Ia teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad)

Tanpa ia sadari, kebajikan itu menumbuhkan rasa aman dan cinta di hati banyak orang. Saat Salman sakit keras, tetangga bergantian menjaganya. Ketika usahanya terpuruk, banyak tangan terulur membantunya bangkit.

Salman pun tersadar:

kebajikan yang ikhlas adalah magnet yang mengundang persahabatan.

Hikmah dan Pesan Moral

- Kebajikan yang dilakukan karena Allah tidak akan sia-sia.
- Orang yang ringan tangan dan lapang hati akan dikelilingi orang-orang baik.
- Persahabatan sejati lahir dari keikhlasan, bukan kepentingan.

Jika engkau ingin memiliki banyak teman, perbanyaklah kebajikan. Karena hati manusia cenderung mencintai orang yang menghadirkan manfaat dan ketenangan.



لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ	
LAA TUAKHKHIR 'AMALAKA ILAL-GHODDI MAA TAQDIRU AN-TA'MALAHUL-YAUMA	٣٩
Janganlah engkau menunda suatu pekerjaanmu sampai hari esok, apa yang dapat kamu lakukan hari ini (kerjakanlah)	

#39. Kebaikan yang Tertinggal di Hari Kemarin

Di sebuah desa hiduplah seorang pemuda bernama Naufal. Ia dikenal baik, namun memiliki satu kebiasaan buruk: menunda kebaikan. Jika mendengar azan, ia berkata, "Nanti saja." Jika ingin bersedekah, ia berpikir, "Besok saat rezeki lebih." Jika ingin meminta maaf, ia menunggu waktu yang "lebih tepat".

Suatu sore, ia mendengar tetangganya sakit keras. Hatinya tergerak untuk menjenguk dan membantu. Namun lagi-lagi ia berkata, "Besok saja, hari ini aku lelah."

Keesokan paginya, kabar duka datang. Tetangganya telah wafat. Naufal terpaku.

Ia menangis, bukan karena tidak mampu membantu, tetapi karena menunda saat masih sempat.

Di pemakaman, ia teringat firman Allah:

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga..."

(QS. Ali 'Imran: 133)

Sejak hari itu, Naufal mengubah hidupnya.

Jika niat baik datang, ia lakukan segera.

Jika hati tergerak untuk beramal, ia tidak menunggu esok.

Ia berkata dalam doanya:

"Ya Allah, jangan Engkau cabut kesempatan sebelum aku menunaikannya."

Hikmah dan Pesan Moral

- Kebaikan yang ditunda bisa menjadi kebaikan yang hilang.
- Kita tidak tahu apakah esok masih ada.
- Orang beriman bersegera dalam ketaatan, bukan menundanya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Bersegeralah beramal sebelum datang fitnah..." (HR. Muslim)

Jika hari ini engkau mampu berbuat baik, jangan tunda hingga esok. Karena kesempatan berbuat baik sering pergi lebih cepat dari penyesalan.



خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

٤٠

KHOIRUN-NAASI AHSANUHUM KHULUQON WA ANFA'UHUM LIN-NAASI

Manusia yang baik : akhlaqnya baik dan bermanfaat bagi manusia

#40. Jejak Akhlak yang Menghidupkan Banyak Hati

Di sebuah kota kecil hiduplah seorang lelaki sederhana; Umar. Ia bukan ulama terkenal, bukan pula orang kaya. Namun namanya selalu disebut dengan senyum oleh siapa pun yang mengenalnya. Umar memiliki kebiasaan yang tampak kecil, tetapi konsisten. Lisannya lembut, tidak pernah menyakiti. Jika berbeda pendapat, ia memilih kata yang menenangkan. Jika diperlakukan buruk, ia membalas dengan kesabaran.

Setiap pagi, Umar membuka tokonya lebih awal agar orang-orang yang membutuhkan bisa berhutang tanpa merasa direndahkan. Ia membantu tetangga yang kesusahan, mengantar orang tua ke masjid, dan menasihati anak-anak dengan penuh kasih.

Suatu hari, seseorang bertanya kepadanya,

“Wahai Umar, mengapa engkau begitu bersungguh-sungguh berbuat baik kepada semua orang?”

Umar menjawab pelan, “Aku takut bertemu Allah dengan banyak ibadah, tetapi sedikit manfaat bagi manusia.”

Tak lama kemudian Umar wafat. Saat jenazahnya dishalatkan, masjid penuh sesak. Banyak orang menangis, bukan karena kehilangan harta atau kedudukan, tetapi karena kehilangan akhlak yang meneduhkan dan manfaat yang nyata.

Orang-orang pun menyadari satu kebenaran:

akhlaq yang baik meninggalkan jejak yang lebih panjang daripada umur seseorang.

Hikmah dan Pesan Moral

- Akhlak mulia adalah cermin keimanan.
- Manfaat bagi manusia adalah ukuran kemuliaan hidup.
- Kebajikan yang konsisten, meski kecil, lebih dicintai Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Ahmad)

“Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya.” (HR. Tirmidzi)

Jika engkau ingin menjadi manusia terbaik, perindahlah akhlakmu dan ringankanlah tanganmu untuk memberi manfaat. Karena itulah emulian sejati di sisi Allah.



“Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah”

أُتْرُقِ الشَّرَّ يَتْرُكْكَ

٤١

UTRUKISY-SYARRO YATRUKKA

Tinggalkanlah olehmu kejelekan/kejahatan itu, niscaya ia pun akan meninggalkanmu

#41. Langkah Menjauh dari Gelap

Di sebuah kota hiduplah seorang pemuda bernama Rizal. Ia dikenal cerdas, namun hidupnya penuh kegelisahan. Lisannya sering menyakiti, perbuatannya kerap merugikan orang lain, dan hatinya terasa sempit. Setiap kali berbuat buruk, ia berjanji akan berhenti—namun selalu kembali lagi.

Suatu malam di masjid, ia mendengar seorang ustaz berkata, “Keburukan tidak akan pergi jika engkau masih mendekatinya.” Kalimat itu menancap dalam hatinya.

Rizal pun mulai berubah, bukan sekaligus, tetapi dengan langkah kecil. Ia menjauhi lingkungan yang mengajaknya berbuat dosa. Ia menahan lisan dari ghibah, meski terasa berat. Ia mengganti kebiasaan buruk dengan amal sederhana: shalat tepat waktu, membaca Al-Qur’an, dan membantu orang tua.

Awalnya, keburukan seakan mengejanya. Hatinya berontak, pikirannya gelisah. Namun ia tetap bertahan. Hari demi hari, godaan itu melemah. Yang dulu terasa sulit, kini terasa ringan.

Suatu saat, Rizal tersadar:

ketika ia meninggalkan keburukan, keburukan pun perlahan meninggalkannya.

Ia pun memahami firman Allah:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Hikmah dan Pesan Moral

- Keburukan tak akan pergi jika masih dipelihara.
- Perubahan dimulai dari keberanian menjauh.
- Istiqamah kecil lebih kuat daripada niat besar tanpa langkah.

Jika engkau ingin hidupmu bersih, bersihkanlah langkahmu. Tinggalkan keburukan hari ini, maka esok engkau akan mendapati keburukan itu telah jauh darimu.



فِي الثَّانِي السَّلَامَةُ وَفِي الْعَجَلَةِ النَّدَامَةُ

٤٢

FIT-TA.ANIS-SALAAMATU WA FIL-'AJALLATIN-NADAAMATU

Di dalam kehati-hatian terdapat keselamatan, dan di dalam ketergesa-gesaan terdapat penyesalan

#42. Langkah Tenang yang Menyelamatkan

Di sebuah kota hiduplah seorang pemuda bernama Anas. Ia dikenal rajin dan bersemangat, namun memiliki satu kebiasaan: tergesa-gesa. Ia ingin segala sesuatu cepat selesai, cepat berhasil, dan cepat terlihat hasilnya.

Suatu hari Anas mendapat tawaran kerja sama yang tampak menguntungkan. Tanpa banyak pertimbangan, ia langsung menyetujui. Ia berkata,

"Kesempatan tidak datang dua kali."

Beberapa waktu kemudian, masalah muncul. Akad tidak jelas, pembagian tidak adil, dan Anas pun merugi. Saat itulah ia menyadari bahwa cepat bukan selalu tepat.

Dengan hati gelisah, Anas mendatangi seorang guru di masjid. Sang guru berkata lembut,

"Wahai Anas, ketenangan adalah jalan keselamatan. Tergesa-gesa sering membuka pintu penyesalan."

Anas pun mulai belajar menahan diri. Setiap hendak mengambil keputusan, ia berhenti sejenak: berdoa, berpikir, dan meminta nasihat. Hasilnya berbeda. Keputusan yang ia ambil menjadi lebih matang dan penuh keberkahan.

Ia teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Ketenangan itu dari Allah, dan tergesa-gesa itu dari setan."

(HR. Tirmidzi)

Sejak saat itu, Anas memahami satu pelajaran berharga: orang yang berjalan dengan tenang akan lebih selamat daripada orang yang berlari tanpa arah.

Hikmah dan Pesan Moral

- Kehati-hatian akan membuahkan keselamatan
- Tergesa-gesa sering mendekatkan pada penyesalan
- Orang beriman mendahulukan berpikir positif (akal sehat), doa dan pertimbangan sebelum tindakan.

Berhati-hatilah dalam melangkah. karena ketenangan adalah tanda kebijaksanaan, dan keselamatan lahir dari keputusan yang tidak tergesa-gesa.



ثَمَرَةُ الْعَجَلَةِ النَّدَامَةُ وَثَمَرَةُ التَّفْرِيطِ السَّلَامَةُ	
TSAMROTUL-'AJALLATIN-NADAAMATU WA TSAMROTUT-TAFRIITHIS-SALAAMATU	٤٣
Buah dari ketergesa-gesaan/kelengahan adalah penyesalan, dan buah dari kecermatan (kehati-hatian) adalah keselamatan	

#43. Dua Langkah, Dua Akhir

Di sebuah kampung pesisir hiduplah dua sahabat, Zaid dan Salim. Keduanya hendak menyeberangi sungai yang sedang meluap setelah hujan deras.

Zaid berkata dengan tergesa,

"Kita harus cepat. Jika menunggu, kita akan terlambat."

Tanpa memeriksa arus dan tanpa bertanya kepada penduduk setempat, Zaid langsung menyeberang. Beberapa langkah kemudian, arus deras menyeretnya. Ia hampir tenggelam dan kehilangan barang bawaannya. Dengan susah payah, ia berhasil menyelamatkan diri, namun penuh luka dan penyesalan.

Salim berbeda. Ia berhenti sejenak. Ia memperhatikan arus, mencari bagian sungai yang dangkal, dan bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman. Ia berdoa lalu menyeberang dengan tenang. Ia sampai dengan selamat tanpa kehilangan apa pun.

Melihat itu, Salim berkata lembut,

"Keselamatan lahir dari kehati-hatian, bukan dari kecepatan."

Zaid pun menunduk dan berkata, "Aku tergesa-gesa, dan penyesalanlah buahnya."

Ia teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Ketenangan itu dari Allah, dan tergesa-gesa itu dari syetan."

(HR. Tirmidzi)

Sejak hari itu, Zaid belajar satu pelajaran besar:

cepat yang tidak dipikirkan membawa penyesalan, sedangkan hati-hati membawa keselamatan.

Hikmah dan Pesan Moral

- Ketergesa-gesaan sering menutup pintu akal.
- Kehati-hatian membuka jalan selamat.
- Berhenti sejenak untuk berpikir lebih baik daripada melangkah lalu menyesal.

Jika engkau ingin sampai dengan selamat, berjalanlah dengan tenang. Karena buah dari ketergesa-gesaan adalah penyesalan, dan buah dari kehati-hatian adalah keselamatan.



فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا

٤٤

FA JAZAA.U SAYYIATIN SAYYIATUM-MITSLUHAA

Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa

#44. Pantulan dari Apa yang Dilemparkan

Di sebuah pasar hiduplah seorang pedagang bernama **Harits**. Ia pandai berdagang, tetapi hatinya keras. Demi keuntungan, ia sering menipu timbangan dan memanfaatkan kelengahan pembeli. Dalam hatinya ia berkata,

"Ini hanya sedikit, tak akan berdampak apa-apa."

Waktu berlalu. Suatu hari, Harits menjalin kerja sama dengan pedagang lain dari kota jauh. Ia mempercayakan modalnya tanpa banyak bertanya, karena ingin cepat untung. Namun ternyata, ia justru ditipu. Modalnya hilang, dan ia tak mampu berbuat apa-apa.

Harits terpuruk. Ia mengadu kepada seorang alim di masjid. Sang alim berkata dengan tenang,

"Wahai Harits, apa yang engkau rasakan hari ini mirip dengan apa yang engkau lakukan kemarin. Kejahatan sering kembali kepada pelakunya, meski lewat tangan yang berbeda."

Kata-kata itu menusuk hatinya. Harits pun teringat firman Allah: *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa; tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* (QS. Asy-Syura: 40)

Sejak hari itu, Harits bertobat. Ia memperbaiki timbangannya, meminta maaf kepada orang-orang yang pernah ia rugikan, dan berusaha jujur dalam setiap transaksi. Perlahan, kepercayaan kembali. Rezekinya mungkin tidak melimpah, tetapi hatinya tenang.

Harits akhirnya memahami satu pelajaran besar:

apa yang kita lemparkan ke dunia, sering kali akan memantul kembali kepada kita.

Hikmah dan Pesan Moral

- Kejahatan tidak pernah benar-benar hilang; ia sering kembali dalam bentuk yang serupa.
- Keadilan Allah berjalan, meski kadang tertunda.
- Memaafkan dan berbuat baik lebih tinggi nilainya daripada membalas.

Jika engkau tak ingin menerima keburukan, jangan menanam keburukan. Karena balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, kecuali bagi orang yang memilih jalan maaf dan kebaikan—maka Allah-lah balasannya.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

الرِّفْقُ بِالضَّعِيفِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

٤٥

AR-RIFQU BIDH-DHO'IIFI MIN HUSNIL-KHULUQI

Berlemah-lembut pada orang yang lemah adalah bagian dari akhlaq yang terpuji (mulia)

#45. Kelembutan yang Mengangkat Derajat

Di sebuah sudut kota hiduplah seorang lelaki tua bernama Pak Hasan. Fisiknya lemah, langkahnya tertatih, dan penglihatannya mulai kabur. Banyak orang terburu-buru melewatinya, sebagian bahkan merasa terganggu oleh lambatnya langkahnya.

Suatu hari, di pasar, Pak Hasan tanpa sengaja menjatuhkan barang dagangannya. Beberapa orang memandang sinis, ada yang mengeluh, dan ada pula yang menegurnya dengan nada keras.

Namun seorang pemuda bernama Fikri mendekat dengan wajah tenang. Ia memungut barang-barang itu satu per satu, mengembalikannya ke dalam kantong, lalu mengantarkan Pak Hasan ke tempat duduk.

Ia berkata lembut,

"Tidak apa-apa, Pak. Mari saya bantu."

Perbuatan itu tampak kecil, namun membuat mata Pak Hasan berkaca-kaca.

"Terima kasih, Nak. Semoga Allah melembutkan hatimu sebagaimana engkau melembutkan sikapmu kepadaku."

Beberapa hari kemudian, Fikri mengalami kesulitan besar dalam hidupnya. Ia hampir putus asa. Tanpa ia sangka, banyak orang datang membantunya—memberi dukungan, bantuan, dan jalan keluar.

Fikri pun teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."
(HR. Bukhari dan Muslim)

Ia menyadari satu kebenaran:

kelembutan kepada orang yang lemah adalah kebaikan yang Allah balas dengan pertolongan.

Hikmah dan Pesan Moral

- Orang lemah bukan untuk diabaikan, tetapi untuk dilindungi.
- Kelembutan adalah tanda kekuatan iman, bukan kelemahan.
- Kebaikan kecil bisa membuka pintu pertolongan besar.

Bersikaplah lemah lembut kepada mereka yang lemah. Karena di situlah Allah menitipkan kesempatan kebaikan dan meninggikan derajat hamba-Nya.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

تَرْكُ الْجَوَابِ عَلَى الْجَاهِلِ جَوَابٌ

٤٦

TARKUL-JAWAABI 'ALAL-JAAHILI JAWAABUN

Meninggalkan jawaban terhadap orang yang bodoh, itulah jawabannya

#46. Diam yang Menjaga Kehormatan

Di sebuah majelis ilmu, hiduplah seorang penuntut ilmu bernama **Yahya**. Ia dikenal tenang dan berhati-hati dalam berbicara. Suatu hari, datang seorang lelaki yang gemar memancing emosi. Ia bertanya bukan untuk mencari kebenaran, tetapi untuk merendahkan dan mempermalukan.

Dengan suara keras ia berkata,

"Jika engkau merasa pintar, jawablah pertanyaanku sekarang!"

Orang-orang menoleh, menunggu reaksi Yahya. Namun Yahya justru terdiam. Ia menundukkan kepala, tidak membalas satu kata pun. Lelaki itu terus mengejek, hingga akhirnya pergi dengan wajah merah karena tak mendapat respons.

Selesai majelis, seorang murid bertanya,

"Mengapa engkau tidak menjawabnya? Bukankah engkau mampu?"

Yahya menjawab lembut,

"Jawaban hanya bermanfaat bagi orang yang ingin memahami. Sedangkan diamku adalah jawaban bagi orang yang ingin merendahkan."

Ia teringat firman Allah:

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka dengan kata-kata (yang menghina), mereka mengucapkan 'salam'." (QS. Al-Furqan: 63)

Sejak itu, orang-orang memahami satu pelajaran penting: tidak semua pertanyaan layak dijawab, dan tidak semua ejekan pantas diladeni.

Hikmah dan Pesan Moral

- Diam pada tempatnya adalah kebijaksanaan.
- Membalas kebodohan hanya akan memperpanjang keburukan.
- Menjaga akhlak lebih mulia daripada memenangkan perdebatan.

Terkadang, jawaban terbaik bukanlah kata-kata, melainkan menjauh dengan kehormatan.

Karena meninggalkan jawaban terhadap orang yang bodoh, itulah jawaban yang paling bermakna.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

مَنْ عَذَّبَ لِسَانَهُ كَثُرَ إِخْوَانُهُ ٤٧

MAN 'ADUBA LISAANUHU KATSURO IKHWAANUHU

Barangsiapa manis tutur katanya, maka banyak pula temannya

#47 Lisan yang Menghimpun Hati

Di sebuah kota kecil hiduplah seorang pemuda bernama **Azmi**. Ia bukan orang paling pintar, bukan pula paling kaya. Namun ke mana pun ia pergi, ia selalu disambut dengan senyum. Rahasiannya hanya satu: lisannya manis dan menenangkan.

Jika berbicara, Azmi memilih kata yang baik. Saat berbeda pendapat, ia tidak meninggikan suara. Ketika ada yang berbuat salah, ia menegur dengan lembut. Bahkan kepada orang yang kasar, ia tetap membalas dengan tutur yang sopan.

Suatu hari, terjadi kesalahpahaman di antara dua kelompok. Suasana hampir memanas. Banyak orang bersuara keras, saling menyalahkan. Azmi melangkah maju dan berkata dengan tenang, "Mari kita cari jalan yang terbaik. Kita semua saudara."

Kata-katanya sederhana, namun mampu meredakan emosi. Perselisihan pun berakhir tanpa pertengkaran. Sejak itu, semakin banyak orang datang kepadanya untuk meminta nasihat, bukan karena ilmunya semata, tetapi karena ketenangan yang lahir dari lisannya.

Azmi teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ia pun memahami satu pelajaran:

kata-kata yang manis adalah jembatan yang menghubungkan hati manusia.

Hikmah dan Pesan Moral

- Lisan yang baik adalah sedekah.
- Tutur kata yang lembut menarik persahabatan.
- Perkataan yang santun lebih kuat daripada suara yang keras.

Allah berfirman:

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik." (QS. Al-Isra': 53)

Jika engkau ingin memiliki banyak teman, perindahlah lisanmu. Karena barangsiapa yang manis tutur katanya, maka banyak pula hati yang akan mendekat kepadanya.



إِذَا تَمَّ الْعَقْلُ قَلَّ الْكَلَامُ

٤٨

IDZA TAMMAL-'AQLU QOLLAL-KALAAMU

Apabila telah sempurna akal seseorang, maka sedikit pula perkataan (nya)

#48. Diam yang Berisi Hikmah

Di sebuah majelis ilmu hiduplah seorang alim bernama Syaikh Salman. Ia dikenal luas karena kebijaksanaannya. Anehnya, dalam setiap pertemuan, beliau jarang berbicara panjang. Banyak orang heran: mengapa orang berilmu justru lebih banyak diam?

Suatu hari, seorang pemuda yang gemar berbicara berlebihan bertanya,

"Wahai Syaikh, mengapa engkau tidak banyak berbicara padahal ilmunmu luas?"

Syaikh Salman tersenyum lalu menjawab singkat,

"Karena setiap kata akan dimintai pertanggungjawaban, sedangkan diam menyelamatkanmu dari banyak kesalahan."

Pada kesempatan lain, terjadi perdebatan panas di majelis. Banyak suara meninggi, masing-masing ingin menang. Syaikh Salman tetap diam hingga suasana tenang. Ketika semua mata tertuju kepadanya, beliau berkata satu kalimat saja—namun kalimat itu menyelesaikan persoalan yang sejak lama diperdebatkan.

Orang-orang pun tersadar:

satu kata dari orang berakal lebih bernilai daripada seribu kata tanpa hikmah.

Beliau mengingatkan firman Allah:

"Tiada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaf: 18)

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya." (HR. Tirmidzi)

Hikmah dan Pesan Moral

- Banyak bicara membuka pintu kesalahan.
- Sedikit bicara melahirkan wibawa.
- Akal yang matang menimbang sebelum berkata.

Jika engkau ingin dikenal sebagai orang berakal, kurangi bicara yang tak perlu.

Karena kesempurnaan akal tampak pada diam yang penuh makna, bukan pada banyaknya kata-kata.



قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا ٤٩

QULIL-HAQQO WALAU KAANA MURRON

Katakanlah yang benar itu, walau pahit rasanya

#49. Kejujuran yang Menyelamatkan

Di sebuah kota hiduplah seorang pegawai amanah bernama Fauzan. Ia bekerja di sebuah lembaga yang sedang menangani proyek besar. Suatu hari, ia menemukan laporan keuangan yang dimanipulasi. Jika ia diam, ia aman. Jika ia berkata jujur, ia terancam kehilangan jabatan.

Hatinya gelisah. Malam itu ia shalat dan berdoa lama. Ia teringat firman Allah:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70)

Keesokan harinya, dengan suara bergetar namun tegas, Fauzan menyampaikan kebenaran. Ruangan menjadi hening. Beberapa orang marah, sebagian memandangnya dengan tajam. Benar saja, ia dipindahkan dari jabatannya. Secara lahiriah, ia tampak rugi.

Namun waktu membuktikan. Audit dilakukan, kebenaran terungkap, dan para pelaku dimintai pertanggungjawaban. Fauzan dipanggil kembali, bukan untuk dihukum, tetapi untuk diberi amanah yang lebih besar.

Ia pun memahami satu pelajaran besar:

kebenaran mungkin pahit di awal, tetapi manis di akhirnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Hendaklah kalian selalu jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hikmah dan Pesan Moral

- Kejujuran menuntut keberanian.
- Kebenaran mungkin menyakitkan, tetapi dusta lebih merusak.
- Allah selalu membela orang yang berdiri di atas kebenaran.

Jika engkau dihadapkan pada pilihan antara aman sesaat atau benar selamanya, pilihlah kebenaran.

Karena berkata benar meski pahit akibatnya adalah jalan orang beriman menuju kemuliaan.



٥٠ خَيْرُ مَالِكَ مَا نَفَعَكَ

KHOIRU MAALIKA MAA NAFA'AKA

Sebaik-baik hartamu adalah yang bermanfa'at bagimu

#50. Harta yang Menjaga Pemiliknya

Di sebuah kota hiduplah seorang saudagar bernama Abdurrahman. Allah memberinya harta yang banyak. Namun berbeda dari kebanyakan orang, Abdurrahman tidak sibuk menghitung berapa yang ia miliki, melainkan untuk apa hartanya digunakan.

Setiap kali mendapatkan keuntungan, ia bertanya pada dirinya, "Apakah harta ini mendekatkanku kepada Allah atau justru melalaikanku?"

Ia menafkahi keluarganya dengan baik, menyantuni fakir miskin, membangun sarana air bersih, dan membantu para penuntut ilmu. Ia tidak memamerkan hartanya, tidak pula menimbun dengan rasa takut.

Suatu hari, Abdurrahman jatuh sakit keras. Ia khawatir bukan karena hartanya berkurang, tetapi karena amalnya terhenti. Saat terbaring lemah, ia berkata,

"Jika hartaku bermanfaat saat aku sehat, semoga ia menjadi penolong saat aku lemah."

Ketika Abdurrahman wafat, orang-orang mengenangnya bukan sebagai orang kaya, tetapi sebagai orang yang hartanya menjaga dirinya dari keburukan dan menjadi bekal akhirat.

Ia pun seakan mengamalkan sabda Rasulullah ﷺ:

"Sebaik-baik harta yang baik adalah harta yang berada di tangan orang saleh." (HR. Ahmad)

Hikmah dan Pesan Moral

- Harta yang bermanfaat adalah yang menguatkan iman dan amal.
- Harta bukan tujuan, tetapi sarana.
- Kekayaan sejati adalah harta yang menjadi bekal, bukan beban.

Allah berfirman:

"Ambillah dari harta mereka sedekah, dengan itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." (QS. At-Taubah: 103)

Jika engkau ingin memiliki harta terbaik, jadikanlah hartamu bermanfaat bagi dirimu—menjagamu dari dosa, mendekatkanmu kepada Allah, dan menolongmu di akhirat.

لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَلِكُلِّ مَقَالٍ مَقَامٌ

٥١

LI KULLI MAQOOMIN MAQOOLUN WA LI KULLI MAQOOLIN MAQOOMUN

Pada setiap tempat ada perkataan (nya) yang tepat, dan pada setiap perkataan itu ada tempat (nya) yang tepat

#51. Kata pada Tempatnya

Di sebuah majelis ilmu, hiduplah seorang penuntut ilmu bernama Luqman. Ia dikenal cerdas dan fasih berbicara. Namun gurunya sering menasihati, "Ilmu bukan hanya apa yang kau ucapkan, tetapi kapan dan di mana kau mengucapkannya."

Suatu hari, Luqman menghadiri dua peristiwa dalam satu hari. Pagi hari, ia menghadiri pemakaman. Suasana sunyi, penuh duka. Luqman menahan diri. Ia tidak berbicara panjang, hanya mengucapkan doa dan kalimat penghibur yang singkat.

Sore harinya, ia menghadiri majelis ilmu. Di sana ia bertanya dan berdiskusi dengan adab, menyampaikan pendapat dengan santun dan jelas. Kata-katanya hidup dan bermanfaat, karena tempatnya memang untuk berbicara.

Beberapa waktu kemudian, seorang teman berkata kepadanya, "Aku heran. Engkau pandai berbicara, tetapi sering memilih diam."

Luqman menjawab, "Karena tidak setiap tempat membutuhkan suara, dan tidak setiap kebenaran harus disampaikan saat itu juga."

Ia teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan firman Allah:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah. Contoh yang baik,..." (QS. An-Nahl: 125)

Sejak itu, Luqman semakin dihormati. Bukan karena banyaknya kata, tetapi karena ketepatan kata.

Hikmah dan Pesan Moral

- Kata yang benar bisa menjadi salah jika disampaikan di tempat yang keliru.
- Diam pun bisa menjadi hikmah jika berada pada tempatnya.
- Kebijakan tampak dari kemampuan menempatkan kata dan waktu.

Jagalah lisanmu sebagaimana engkau menjaga langkahmu. Karena setiap kata ada tempatnya yang tepat, dan setiap tempat ada perkataan yang tepat pula.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

وَإِذَا لَمْ تَسْتَحْيَ فَأَصْنَعْ مَا شِئْتَ ٥٢

WA IDZA LAM TASTAHYI FASHNA' MAA SYI'TA

Dan jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu

#52. Saat Malu Pergi, Batas Pun Hilang

Di sebuah kota hiduplah seorang pemuda bernama Rafi. Awalnya ia dikenal sopan dan menjaga adab. Namun perlahan, ia mulai meremehkan rasa malu. Ia berkata, "Semua orang juga melakukannya."

Ketika pertama kali berbuat salah, hatinya gelisah. Tapi ia menepisnya. Kesalahan kedua terasa lebih ringan. Kesalahan ketiga tak lagi mengusik hati.

Ia mulai berkata kasar tanpa merasa bersalah, berbuat curang tanpa ragu, dan meremehkan nasihat orang-orang saleh. Bukan karena ia tidak tahu mana yang benar, tetapi karena rasa malu telah pergi.

Suatu hari, Rafi terlibat masalah besar. Kepercayaan orang hilang, pintu rezeki tertutup, dan ia dijauhi. Dalam kesendirian, ia duduk di masjid dan mendengar imam membaca hadits Nabi ﷺ:

"Jika engkau tidak memiliki rasa malu, maka berbuatlah sesukamu." (HR. Bukhari)

Rafi tersentak. Ia baru memahami maknanya:

hadits itu bukan perintah, tetapi peringatan.

Peringatan bahwa ketika malu hilang, manusia tak lagi memiliki rem untuk berhenti.

Air matanya jatuh. Ia berdoa,

"Ya Allah, kembalikan rasa malu dalam hatiku, karena tanpanya aku telah tersesat."

Sejak hari itu, Rafi mulai memperbaiki diri. Ia menjaga pandangan, lisannya, dan perbuatannya. Ia sadar bahwa malu adalah benteng iman. Tanpanya, manusia mudah jatuh ke dalam keburukan apa pun.

Hikmah dan Pesan Moral

- Rasa malu adalah penjaga akhlak.
- Dosa menjadi ringan ketika malu telah mati.
- Menjaga malu berarti menjaga iman.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Malu itu bagian dari iman." (HR. Bukhari dan Muslim)

Jagalah rasa malumu, karena ia adalah pagar terakhir sebelum seseorang berbuat apa saja.

Jika malu hilang, batas runtuh—dan penyesalan pun menyusul.



لَيْسَ الْعَيْبُ لِمَنْ كَانَ فَقِيرًا وَلَكِنَّ الْعَيْبُ لِمَنْ كَانَ بَخِيلًا	٥٣
LAISAL-‘AIBU LI MAN KAANA FAQIIRON WA LAAKIN-NAL-‘AIBU LI MAN KAANA BAKHIILAN	
Bukanlah cela itu bagi orang fakir, tetapi cela itu bagi orang bakhil	

#53. Miskin yang Mulia, Kaya yang Tercela

Di sebuah kampung hiduplah dua orang yang sangat berbeda keadaannya. Yang pertama bernama Salim, seorang buruh harian dengan penghasilan pas-pasan. Yang kedua bernama Khalid, seorang pedagang kaya yang hartanya melimpah.

Salim hidup sederhana, namun hatinya lapang. Meski penghasilannya kecil, ia selalu menyisihkan sedikit untuk bersedekah. Jika tetangga membutuhkan, ia membantu dengan tenaga dan doa. Ia sering berkata, "Allah menilai hati, bukan jumlah."

Khalid sebaliknya. Hartanya banyak, namun tangannya berat. Ia takut hartanya berkurang. Ketika ada orang meminta bantuan, ia berkata, "Aku juga sedang susah," padahal gudangnya penuh.

Suatu hari kampung mereka tertimpa musibah. Orang-orang bergotong royong membantu. Salim datang paling awal, meski hanya membawa sekarung kecil beras. Khalid datang belakangan, dengan tangan kosong. Seorang alim kampung berkata lembut, "Wahai saudara-saudaraku, yang tercela bukanlah orang yang sedikit hartanya, tetapi orang yang enggan berbagi saat mampu."

Orang-orang pun teringat firman Allah:

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka." (QS. Ali 'Imran: 180)

Salim pulang dengan hati tenang. Khalid pulang dengan hati gelisah. Saat itu Khalid sadar: kefakiran tidak menghinakan, tetapi kebakhilanlah yang merendahkan derajat manusia.

Hikmah dan Pesan Moral

- Nilai seseorang bukan pada banyaknya harta, tetapi pada kelapangan hati.
- Fakir yang dermawan lebih mulia daripada kaya yang bakhil.
- Berbagi membersihkan harta dan meninggikan derajat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jauhilah sifat bakhil, karena kebakhilan telah membinasakan umat-umat sebelum kalian." (HR. Muslim)

Jika engkau sedikit harta namun banyak berbagi, engkau mulia. Namun jika engkau banyak harta tetapi bakhil, di situlah cela berada.



لَيْسَ الْيَتِيمُ الَّذِي قَدِمَاتْ وَالِدُهُ بَلِ الْيَتِيمُ يَتِيمُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ	
LAISAL-YATIIMUL-LADZII QOD MAATA WAALIDUHU BALIL-YATIIMU YATIIMUL-'ILMI WAL-ADABI	٥٤
Bukanlah yatim itu (bagi) orang yang telah meninggal orangtuanya, melainkan yatim itu adalah orang yang tidak mempunyai ilmu dan adab (sopan-santun)	

#54. Yatim yang Tak Terlihat

Di sebuah kota kecil hiduplah dua anak sebaya: Ahmad dan Rafi.

Ahmad telah lama kehilangan ayah dan ibunya. Ia tinggal di panti asuhan, pakaiannya sederhana, dan hidupnya penuh keterbatasan. Namun Ahmad rajin belajar, menjaga adab kepada guru, sopan kepada siapa pun, dan selalu berusaha berkata jujur.

Rafi sebaliknya. Ia memiliki orang tua lengkap dan hidup berkecukupan. Namun ia jarang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Ia berbicara kasar, meremehkan nasihat, dan tidak menghormati orang yang lebih tua. Baginya, kepandaian dan adab bukan hal penting.

Suatu hari, keduanya menghadiri majelis ilmu. Ahmad duduk tenang, mendengarkan dengan penuh perhatian. Rafi sibuk berbicara dan menertawakan nasihat.

Sang ustaz menatap mereka berdua lalu berkata,

"Anak-anakku, yatim yang paling menyedihkan bukanlah yang kehilangan ayah dan ibu, tetapi yang kehilangan ilmu dan adab.

Karena orang tua yang wafat masih bisa digantikan dengan kasih manusia, namun ilmu dan adab—jika hilang—akan membuat seseorang hidup tanpa arah."

Ahmad menunduk, hatinya kuat. Rafi terdiam, hatinya terguncang.

Sejak hari itu, Rafi mulai berubah. Ia menyadari bahwa memiliki orang tua saja tidak cukup jika ia tidak dididik oleh ilmu dan adab. Ia pun belajar dengan sungguh-sungguh dan memperbaiki sikapnya.

Orang-orang pun memahami satu pelajaran penting:

yatim harta masih bisa ditolong, tetapi yatim ilmu dan adab akan tersesat jika dibiarkan.

Hikmah dan Pesan Moral

- Kehilangan orang tua adalah ujian, bukan kehinaan.
- Ilmu dan adab adalah orang tua ruhani yang membimbing hidup.
- Orang beradab dan berilmu akan mulia meski hidup sederhana.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu `anhu berkata:

"Ilmu lebih baik daripada harta: Ilmu menjagamu, sedangkan harta harus engkau jaga."

Jangan merendahkan orang yang miskin atau yatim orang tua. Takutlah menjadi yatim yang sebenarnya: yatim ilmu dan yatim adab.

لِكُلِّ عَمَلٍ ثَوَابٌ وَلِكُلِّ كَلَامٍ جَوَابٌ

٥٥

LI KULLI 'AMALIN TSAWAABUN WA LI KULLI KALAAMIN JAWAABUN

Setiap perbuatan itu ada upah (balasan) nya, dan setiap ucapan ada pertanggungjawabannya

#55. Jejak yang Tak Pernah Hilang

Di sebuah kota hiduplah seorang pekerja bernama Hisyam. Ia hidup sederhana dan bekerja apa adanya. Namun satu hal yang selalu ia jaga: niat dan lisannya.

Dalam bekerja, Hisyam tidak pernah mengeluh meski upahnya kecil. Ia berkata,

"Allah melihat jerih payahku meski manusia tidak."

Suatu hari, ia melihat temannya bekerja asal-asalan dan sering berkata kasar kepada orang lain. Temannya berkata, "Apa gunanya bersungguh-sungguh? Tidak ada yang peduli."

Hisyam menjawab tenang,

"Setiap pekerjaan ada upahnya, meski bukan sekarang. Dan setiap kata akan dimintai jawaban, meski kita melupakannya."

Beberapa waktu kemudian, perusahaan melakukan penilaian. Hisyam dipilih karena amanah dan sopan. Temannya justru ditegur karena ucapannya yang menyakitkan banyak orang.

Hisyam teringat firman Allah:

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39)

Dan firman-Nya:

"Tiada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaf: 18)

Ia pun memahami satu pelajaran besar:

tidak ada amal yang sia-sia, dan tidak ada kata yang tanpa pertanggungjawaban.

Hikmah dan Pesan Moral

- Kerja yang ikhlas pasti bernilai di sisi Allah.
- Lisan yang dijaga menyelamatkan diri.
- Dunia mungkin lupa, tetapi Allah tidak.

Berbuatlah dengan sungguh-sungguh dan berbicaralah dengan hati-hati.

Karena setiap pekerjaan ada upahnya, dan setiap perkataan ada jawabannya.

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ ٥٦
LI KULLI DAA.IN DAWAA.UN
Setiap penyakit pasti ada obatnya

#56. Obat di Balik Ujian

Di sebuah desa hiduplah seorang lelaki bernama Bilal. Ia menderita sakit yang sudah lama tak kunjung sembuh. Banyak tabib telah ia datangi, berbagai ramuan telah ia coba, namun sakitnya tetap ada. Tubuhnya melemah, tetapi imannya tidak runtuh.

Suatu malam di masjid, Bilal mendengar seorang ustaz membacakan hadits Rasulullah ﷺ:

"Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia menurunkan pula obatnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kata-kata itu menguatkan hatinya. Bilal pun berikhtiar kembali—berobat dengan sabar, menjaga makanan, dan memperbanyak doa. Ia tidak berkata, *"Aku pasti sembuh,"* tetapi, *"Aku yakin Allah tidak menurunkan penyakit tanpa hikmah dan jalan kesembuhan."*

Hari demi hari, sakitnya berangsur membaik. Meski belum pulih sepenuhnya, hatinya jauh lebih tenang. Ia memahami bahwa obat tidak selalu berarti sembuh seketika, terkadang berupa kesabaran, penghapusan dosa, dan kedekatan kepada Allah.

Bilal pun berkata,

"Jika obat bagi tubuhku belum kutemukan, maka obat bagi hatiku telah Allah berikan."

Hikmah dan Pesan Moral

- Penyakit adalah ujian, bukan hukuman semata.
- Ikhtiar dan tawakal harus berjalan bersama.
- Kesembuhan bisa datang dalam banyak bentuk.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Berobatlah kalian, karena Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya." (HR. Abu Dawud)

Jangan berputus asa ketika sakit.

Karena setiap penyakit ada obatnya—jika bukan untuk tubuh, maka untuk jiwa dan iman.



وَعَامِلِ النَّاسِ بِمَا تُحِبُّ مِنْهُ دَائِمًا

٥٧

WA 'AAMILINN-NAASA BIMAA TUHIBBU MINHU DAA.IMAN

Dan pergaulilah manusia itu dengan apa-apa yang kamu sukai darinya selamanya (sifat baik)

#57. Mencintai Bersama Kekurangannya

Di sebuah desa hiduplah seorang pemuda bernama Faris yang bersahabat erat dengan Halim. Halim dikenal jujur dan baik hati, namun ia memiliki kekurangan: lisannya cadel dan langkahnya pincang. Banyak orang menertawakannya, sebagian memilih menjauh.

Faris tidak demikian. Ia tetap berjalan di samping Halim, berbincang dengannya, dan melibatkannya dalam setiap kegiatan. Ketika orang bertanya,

“Mengapa engkau berteman dengannya, padahal ia banyak kekurangan?”

Faris menjawab, “Aku mencintainya bukan meski kekurangannya, tetapi bersama kekurangannya.”

Suatu hari, terjadi musibah di desa. Halim—dengan keterbatasannya—menjadi orang pertama yang menolong, mengumpulkan bantuan, dan menguatkan hati yang berduka. Saat itulah orang-orang sadar: yang melekat pada Halim bukan hanya kekurangan, tetapi juga akhlak mulia.

Faris teringat firman Allah:

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Ia pun memahami bahwa mencintai seseorang secara benar adalah menerima apa yang Allah tetapkan padanya—rupa, sifat, dan keterbatasan—serta menumbuhkan kasih sayang di atas akhlak.

Hikmah dan Pesan Moral

- Cinta yang tulus menerima, bukan menuntut perubahan.
- Kekurangan bukan penghalang kemuliaan akhlak.
- Allah menilai hati dan amal, bukan rupa dan keadaan.

 Rasulullah ﷺ bersabda:

“Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi melihat hati dan amal kalian.” (HR. Muslim)

Jika engkau mencintai seseorang, cintailah ia dengan apa yang melekat padanya.

Karena di sanalah letak keikhlasan, dan di situlah cinta menjadi ibadah

هَلَكَ امْرُؤٌ مَنْ لَمْ يَقْدِرْ قَدْرَهُ

٥٨

HALAKAM RU.UN MAL-LAM YAQDIR QODROHU

Celaka (kebinasaan) lah bagi orang yang tidak mengetahui kadar (bakat) dirinya

#58. Harta yang Dikubur Sendiri

Di sebuah kota kecil hiduplah seorang pemuda bernama **Nabil**. Allah memberinya kecerdasan, kesehatan, dan kesempatan belajar. Namun Nabil tidak pernah menyadari potensi yang ada pada dirinya. Ia selalu berkata, "Aku ini biasa saja. Aku tidak bisa apa-apa."

Setiap peluang datang, Nabil menolaknya. Saat diminta belajar lebih sungguh-sungguh, ia berkata, "Bukan jalanku." Ketika dinasihati untuk memperbaiki diri, ia menjawab, "Sudah nasib."

Waktu berlalu. Teman-temannya berkembang, ilmunya bertambah, amalnya meningkat. Nabil tetap di tempat yang sama, bahkan semakin terpuruk. Ia menyalahkan keadaan, orang lain, dan takdir.

Suatu hari, Nabil mendengar kisah tentang seseorang yang menyembunyikan hartanya hingga tak pernah bermanfaat. Ustaz itu membaca firman Allah:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Nabil tersentak. Ia sadar bahwa ia bukan miskin potensi, tetapi miskin kesadaran. Ia telah mengubur karunia Allah dengan keraguan dan malas berusaha.

Namun penyesalan itu datang terlambat. Kesempatan yang dahulu terbuka kini telah tertutup. Nabil pun memahami satu pelajaran pahit: tidak mengenal potensi diri bisa menjadi sebab kehancuran, karena karunia yang disia-siakan akan menjadi hujjah yang memberatkan.

Hikmah dan Pesan Moral

- Setiap manusia dibekali potensi oleh Allah.
- Meremehkan diri berarti meremehkan karunia Allah.
- Potensi yang tidak digunakan akan hilang bersama waktu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Dua nikmat yang banyak manusia tertipu dengannya: kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari)

Kenalilah potensi yang Allah titipkan padamu. Gunakanlah sebelum kesempatan pergi, karena karunia yang diabaikan hari ini bisa menjadi penyesalan esok hari.



رَأْسُ الذُّنُوبِ الْكَذِبُ ٥٩

RO'SUDZ-DZUNUUBIL-KADZIBU

Pangkal dosa itu adalah dusta (bohong)

#59. Satu Dusta, Banyak Luka

Di sebuah kota hiduplah seorang pemuda bernama Malik. Ia dikenal ramah dan cerdas, namun memiliki kebiasaan yang dianggap sepele: berdusta kecil.

"Ini hanya agar urusan cepat selesai," katanya.

"Tidak apa-apa, tidak ada yang tahu," bisiknya pada diri sendiri.

Awalnya, Malik berbohong untuk menutup keterlambatan. Lalu untuk menyembunyikan kesalahan. Setiap dusta melahirkan dusta baru agar cerita tampak rapi. Tanpa ia sadari, lisannya semakin ringan berbohong, dan hatinya semakin gelap.

Suatu hari, satu dusta besar terbongkar. Kepercayaan orang hilang. Pekerjaan terganggu. Persahabatan retak. Malik terpuruk, bukan karena satu kesalahan, tetapi karena rangkaian dosa yang berawal dari dusta.

Di masjid, ia mendengar khatib berkata,

"Kejujuran adalah akar kebaikan, sedangkan dusta adalah pangkal dosa."

Malik teringat sabda Rasulullah ﷺ:

"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada kefajiran, dan kefajiran membawa ke neraka." (HR. Bukhari-Muslim)

Ia menangis dan bertobat. Malik mulai berkata jujur meski pahit. Ia kehilangan sebagian kenyamanan, tetapi mendapatkan kembali ketenangan hati. Sedikit demi sedikit, Allah mengembalikan kepercayaan orang.

Malik pun memahami satu pelajaran besar:

satu dusta mungkin tampak kecil, tetapi ia adalah pintu bagi banyak dosa.

Hikmah dan Pesan Moral

- Dusta menumbuhkan dosa lain.
- Kejujuran mungkin berat, tetapi menyelamatkan.
- Hati menjadi gelap ketika lisan terbiasa berdusta.

Jagalah lisannya sebelum menjaga yang lain. Karena pangkal dosa adalah dusta, dan pangkal kebaikan adalah kejujuran.



لَا تَنْظُرَنَّ لِأَثْوَابٍ عَلَى أَحَدٍ إِنْ رُمْتَ تَعْرِفَهُ فَانْظُرْ إِلَى الْأَدَبِ

**LAA TANZHURONNA LI ATSWAABIN 'ALAA AHADIN IN RUMTA
TA'RIFAHU FANZHUR ILAL-ADABI**

Janganlah engkau melihat seseorang (hanya) atas dasar pakaiannya, jika kamu ingin mengetahui dia (yang sebenarnya) maka lihatlah adab (perilaku) nya

٦٠

#60. Yang Terlihat dan Yang Bernilai

Di sebuah majelis ilmu, hadir seorang lelaki berpakaian sederhana bernama Husain. Pakaianya lusuh, sandalnya tipis, dan wajahnya penuh kerendahan. Banyak orang memandangnya sebelah mata. Tak lama kemudian datang seorang lain dengan pakaian rapi dan tutur yang lantang. Orang-orang memberi tempat istimewa, mengira ia lebih mulia.

Ketika majelis dimulai, Husain duduk paling belakang. Ia tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan penuh adab, dan berbicara hanya saat diminta. Ucapannya singkat, sopan, dan menenangkan.

Sebaliknya, orang yang tampak terhormat tadi sering menyela, meninggikan suara, dan meremehkan pendapat orang lain.

Sang guru pun berkata,

"Wahai murid-muridku, rupa dan harta hanyalah kulit. Adab adalah inti. Orang yang beradab meski sederhana lebih mulia daripada orang yang tampak mulia namun miskin adab."

Orang-orang tersadar. Mereka mengingat firman Allah:

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Sejak itu, Husain dihormati bukan karena penampilannya, tetapi karena adabnya yang menjaga kehormatan majelis.

Hikmah dan Pesan Moral

- Penampilan bisa menipu, adab tidak.
- Kemuliaan diukur dari sikap dan akhlak.
- Orang beradab selalu meninggalkan kesan baik.

Jangan cepat menilai dari apa yang tampak di mata.

Nilailah dari adabnya, karena di sanalah kemuliaan seseorang bersemayam.



إِنَّ الْفَتَىٰ مَنْ يَقُولُ هَٰأَنَاذَا وَلَيْسَ الْفَتَىٰ مَنْ يَقُولُ كَانَ أَبِي

**INNAL-FATAA MAY-YAQUULU HAA ANAADZAA WA LAISAL-FATAA
MAY-YAQUULU KAANA ABII**

Sesungguhnya seorang pemuda (sejati) ialah yang mengatakan "inilah aku", dan bukanlah seorang pemuda (sejati) itu yang mengatakan "itulah bapakku"

٦١

#61. Nama yang Tidak Menentukan Nilai

Di sebuah kota hiduplah seorang pemuda bernama Zain. Ayahnya adalah tokoh terpandang, hartanya banyak, dan namanya disegani. Banyak orang menghormati Zain bukan karena akhlaknya, melainkan karena nama besar ayahnya.

Zain hidup dalam bayang-bayang itu. Ia mudah dimaklumi saat berbuat salah, mudah dipuji meski berbuat sedikit. Lama-kelamaan, ia lupa memperbaiki diri. Ia merasa kemuliaan adalah warisan.

Suatu hari, Zain menghadiri majelis ilmu. Sang ustadz berkata dengan tegas namun lembut, "Wahai para pemuda, kemuliaan tidak diwariskan lewat nasab. Ia diraih lewat iman dan amal."

Beliau lalu membacakan firman Allah:

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi hubungan nasab di antara mereka pada hari itu." (QS. Al-Mu'minun: 101)

Kata-kata itu mengguncang hati Zain. Ia sadar, di hadapan Allah kelak, nama ayahnya tidak akan menjawab pertanyaan tentang amalnya.

Sejak hari itu, Zain mulai berubah. Ia belajar sungguh-sungguh, memperbaiki adab, dan beramal tanpa mengandalkan nama besar. Orang-orang mulai menghormatinya bukan karena ayahnya, tetapi karena akhlaknya yang tumbuh dari kesadaran diri.

Zain pun memahami satu kebenaran:

jati diri seorang pemuda dibangun oleh iman dan usaha, bukan oleh keturunan.

Hikmah dan Pesan Moral

- Nasab adalah amanah, bukan jaminan.
- Setiap jiwa bertanggung jawab atas amalnya sendiri.
- Kemuliaan sejati lahir dari ketakwaan.

Jadilah pemuda yang dikenal karena akhlak dan amalnya. Karena jati dirimu bukan ditentukan oleh siapa ayahmu, tetapi oleh siapa engkau di hadapan Allah.

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ

٦٢

AL-'ILMU SHOIDUN WAL-KITAABATU QOIDUHU

Ilmu itu bagaikan binatang buruan, dan tulisan itu merupakan pengikatnya

#62. Ilmu yang Lari dari Pemburu Lalai

Seorang pemuda bernama **Salim** sangat ingin berilmu. Ia menghadiri banyak majelis, mencatat banyak pelajaran, dan menghafal banyak nasihat. Namun, ilmunya tidak menetap. Apa yang ia dengar hari ini, esok hari hilang.

Suatu malam, Salim mengadu kepada gurunya,
"Wahai guru, mengapa ilmu selalu lepas dariku?"

Sang guru tersenyum lalu berkata,
"Ilmu itu seperti binatang buruan. Ia tidak akan menetap pada pemburu yang lalai, senjatanya tumpul, dan tidak pandai mengikat hasil buruan."

Beliau melanjutkan,
"Catatan adalah tali pengikatnya, pengamalan adalah kandangnya, dan adab adalah jeratnya. Jika engkau hanya mengejar tanpa mengikat, ia akan lari kembali ke hutan."

Salim pun sadar. Ia mulai mencatat dengan rapi, mengulang pelajaran, dan yang terpenting, mengamalkan ilmu meski sedikit. Ia menjaga adab dalam menuntut ilmu dan menjauhi maksiat yang mengeraskan hati.

Waktu berlalu, ilmunya mulai menetap. Bukan karena ia lebih cerdas, tetapi karena ia belajar menjaga ilmu yang telah didapat.

Salim memahami hikmah besar itu:

ilmu bukan sekadar dicari, tetapi ditangkap, diikat, dan dijaga.

Hikmah dan Pesan Moral

- Ilmu akan lari dari hati yang lalai.
- Mencatat dan mengamalkan adalah cara mengikat ilmu.
- Adab adalah kunci keberkahan ilmu.

Ulama berkata:

"Ikatlah ilmu dengan tulisan."

Dan dikatakan pula:

"Ilmu adalah buruan, tulisan adalah ikatannya."

Berburu ilmu dengan sungguh-sungguh,
ikatlah dengan amal dan adab,
agar ia tidak lari dan menjadi hujjah atas dirimu.



"Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah"

لَوْ كَانَ نُورُ الْعِلْمِ يُدْرَقُ بِالْمُنَى مَا كَانَ يَبْقَى فِي الْبَرِيَّةِ جَاهِلٌ	٦٣
LAW KAANA NUURUL-'ILMI YUDROQU BIL-MUNAA MAA KAANA YABQOO FIL-BARIYYATI JAAHILUN	
Sekiranya cahaya ilmu dapat diperoleh hanya dengan berangan-angan, niscaya tiada di daratan (bumi) ini orang yang bodoh	

#63. Angan yang Tak Pernah Menjadi Ilmu

Di sebuah kampung hiduplah seorang pemuda bernama Faris. Ia gemar berkata,

"Andai aku punya ilmu, aku akan jadi orang besar." Namun ucapannya berhenti pada angan. Ketika waktu belajar tiba, ia menunda. Ketika majelis ilmu dibuka, ia memilih tidur. Ia merasa cukup dengan keinginan, tanpa kesungguhan.

Suatu hari Faris mendengar seorang ulama berkata,

"Seandainya ilmu bisa diraih hanya dengan angan-angan, tak akan ada seorang pun yang bodoh."

Kalimat itu menusuk hatinya. Ia sadar, bukan kurang cerdas yang membuatnya tertinggal, tetapi kurang usaha. Ia memiliki waktu, akal, dan kesempatan, namun semua disia-siakan oleh angan kosong.

Sejak hari itu, Faris mengubah caranya. Ia mulai duduk di majelis, mencatat, bertanya, dan bersabar atas lelah. Ilmu tidak datang sekaligus, tetapi setahap demi setahap. Angannya kini disertai amal. Beberapa tahun kemudian, Faris dikenal bukan karena mimpinya, tetapi karena ilmu yang ia perjuangkan. Ia pun memahami satu kebenaran besar:

angan-angan tidak melahirkan ilmu, tetapi kesungguhan melahirkannya.

Hikmah dan Pesan Moral

- Ilmu tidak datang kepada pemimpi, tetapi kepada pencari.
- Tidak ada yang bodoh, yang ada adalah yang enggan berusaha.
- Angan tanpa amal adalah penipuan diri.

Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata:

"Barang siapa tidak merasakan pahitnya menuntut ilmu, ia akan menelan hinanya kebodohan seumur hidup."

Berhentilah bermimpi tanpa langkah. Mulailah melangkah meski pelan.

Sudah
baca
Qur'an?
hari ini 

MUTIARA HADITS

1. SHALAT SEBAGAI TIANG AGAMA

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ (رواه مسلم)

"Shalat itu tiang agama, maka barangsiapa mendirikanannya sungguh dia telah menegakkan agama dan barangsiapa yang meninggalkannya sungguh dia telah merobohkan agama." (HR. Muslim)

2. PERLINDUNGAN ALLAH SWT.

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الظِّلِّ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَبَّأَ فِي اللَّهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ فَقَالَ: "إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ" وَرَجُلٌ آتَاهُ مَا لَا يَعْرِفُ شِمَالَهُ عَنْ يَمِينِهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا وَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (رواه مسلم)

7 (Tujuh) Golongan yang Allah SWT. Akan melindunginya pada saat tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya:

- Imam/pemimpin yang adil
- Pemuda yang tumbuh dan berkembang beribadah di jalan Allah SWT.
- Seseorang (pemuda) yang hatinya terkait dengan masjid
- Dua orang (laki-laki dan perempuan) yang saling mencintai (bertemu) karena Allah SWT. Juga berpisah karena Allah SWT.
- Seseorang (laki-laki) yang diajak oleh perempuan (untuk berbuat maksiat) padahal mempunyai kesempatan (untuk melakukan perbuatan tersebut) tapi dia berkata: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah SWT."
- Seseorang yang memberi dengan tangan kanannya dan tangan kirinya tidak mengetahui (apa yang dilakukan oleh tangan kanannya)
- Seseorang yang dzikir/mengingat Allah SWT. Dalam kesendirian dan meneteskan air mata. [HR. Muslim]

2. ETIKA MAKAN DAN MINUM

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا أَكَلْتُمْ أَوْ شَرَبْتُمْ فَالْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَالْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)"

Rasulullah Saw. bersabda:

"Apabila seseorang dari kamu makan, hendaklah ia makan dengan kanannya, dan apabila minum hendaklah minum dengan kanannya, karena sesungguhnya syetan itu makan dan minum dengan kirinya." (Dikeluarkan oleh Muslim)

3. LARANGAN MINUM (MAKAN) dengan BERDIRI

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدُكُمْ قَائِمًا" (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Rasulullah Saw. bersabda:

"Janganlah seseorang dari kami minum dengan berdiri" (Dikeluarkan oleh Muslim)

4. ADAB BERSIN

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَحَاهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَلْيَقُلْ لَهُ: يَهْدِيْكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بِأَلْعَمَلِ" (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Rasulullah Saw. bersabda:

"Apabila seorang dari kamu bersin hendaklah ia berkata ALHAMDULILLAH (Segala puji bagi Allah). Dan hendaklah saudaranya berkata kepadanya YARHAMUKALLAH (Semoga Allah Merahmatimu), hendaklah ia berkata kepadanya YAHDIKUMULLAHU WA YUSHLIH BAALAKUM (Semoga Allah Menunjukimu dan Memperbaiki keadaanmu)." (Dikeluarkan oleh Muslim)

5. ETIKA MEMAKAI SEPATU/SANDAL

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا لَبَسْتَ أَحَدَكُمَا فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ، وَلْتَكُنِ الْيُمْنَى أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ وَآخِرُهُمَا تُنْزَعُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)"

Rasulullah Saw. bersabda:

"Apabila seorang dari kamu memakai kasut, hendaklah ia mulai dari kanan, dan apabila ia melepaskannya hendaklah ia mulai dari kiri, yaitu hendaklah yang kanan itu pertama dipakaikan dan akhir (apabila) dilepas."

(Muttafaq 'Alaih / HR. Bukhary-Muslim)

6. HAK SEORANG MUSLIM

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ." (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Rasulullah Saw. bersabda:

"Haq seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam;

1. Apabila engkau bertemu dia, hendaklah engkau beri salam kepadanya, dan
2. Apabila ia mengundangmu maka penuhilah ia (undangannya), dan
3. Apabila ia minta nasihat kepadamu maka nasihatilah ia, dan
4. Apabila ia bersin lalu berkata Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) maka do'akanlah ia, dan
5. Apabila ia sakit maka jenguklah ia, dan
6. Apabila ia mati maka turutkanlah (jenazah) nya." (HR. Muslim)

7. RIDHA' ALLAH SWT.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍاءِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ ص قَالَ: "رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى
الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطَ اللَّهُ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ " (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِي)

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Aash, dari Nabi Saw. bersabda:
"Keridha'an Allah SWT. adalah pada keridha'an ibu-bapak, dan
kemurkaan Allah SWT. adalah dalam kemurkaan ibu-bapak."
(HR. Tirmidzi)

8. AKHLAQ TERPUJI

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ص: "أَيُّ عَمَلٍ أَحَبُّ إِلَى
اللَّهِ تَعَالَى؟" قَالَ : "الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا" قُلْتُ: "ثُمَّ أَيُّ؟"
قَالَ: "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ" قُلْتُ: "ثُمَّ أَيُّ؟" قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ." (مُتَّفَقٌ
عَلَيْهِ)

Dari Ibnu Mas'ud (RA: Radhiyallahu 'Anhu: semoga Allah
meridha'inya) ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi Saw.: "Amal
perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah SWT.? Beliau
menjawab: "Shalat pada waktunya." Aku bertanya: Kemudian
apa lagi? Beliau menjawab: "Berbakti kepada orangtua." Aku pun
bertanya lagi: Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: "Jihad di
jalan Allah SWT."
(Muttafaq 'Alaih/HR. Bukhary-Muslim)

9. SILATURAHIM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: "مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسْطَلَّ لَهُ فِي رِزْقِهِ
وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ " (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِي)

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw.:
"Barangsiapa ingin diluaskan rizqnya dan dipanjangkan umurnya
maka hendaklah ia hubungi keluarganya (bersilaturahmi)."
(HR. Bukhary)

10. LARANGAN NONGKRONG DI JALAN

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: "يَاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرَفَاتِ!" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَتَأْبُدُ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا؟ قَالَ: "فَأَمَّا إِذَا أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ!" قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: "عَظُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)"

Dari Sa'id al-Khudri ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw.:

"Jauhkanlah diri kamu daripada duduk-duduk di jalan-jalan!" mereka berkata: Ya Rasulullah, kami terpaksa perlu kepada tempat-tempat duduk yang kami beromong-omong padanya. Rasul bersabda: "Jika kamu enggan, maka berilah kepada jalan itu haqnya!" mereka bertanya: Apakah haq jalan itu? Sabdanya: "Menundukkan pandangan dan tidak mengganggu, dan membalas salam, dan amar-ma'ruf dan nahyi-munkar (menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar. (Muttafaq 'Alaih; Bukhary-Muslim))

11. GHIBAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: "أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟" قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ" قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: "إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ" (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah dia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw. :

"Apakah kamu tahu apa itu ghibah?" mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Sabdanya: "Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia tidak suka" Ada orang bertanya: Bagaimana jika ada pada saudara saya apa yang saya katakana? Sabdanya: "Jika ada padanya apa yang engkau katakana, maka sesungguhnya engkau telah ghibah/umpat dia, dan jika tidak ada padanya maka sesungguhnya engkau telah berbuat dusta atasnya." (Dikeluarkan oleh Muslim)

12. AMAL SHALEH

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: "يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ أَثْنَانِ وَ يَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ، يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ." (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Anas bin Malik (RA: Radhiyallahu 'Anhu: semoga Allah meridha'inya) ia berkata: Nabi Saw. bersabda: "Yang akan menghantar (mengikuti) mayit itu tiga, maka akan kembali yang dua dan tinggal bersamanya yang satu: yang menghantarkannya ialah keluarga, harta dan amalnya. Kemudian keluarga dan harta kekayaannya kembali dan tinggal tetap bersamanya (dalam kubur) adalah amalnya" (HR. Bukhary)

13. WASIAT UNTUK KAWULA MUDA

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ص: "يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَامِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ." (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw. Kepada kami: "Hai kawula muda, siapa saja daripadamu mampu menikah, hendaklah menikah! Karena yang demikian itu lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan, dan barangsiapa belum mampu (untuk menikah) maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu 'pengebiri' bagimu." (HR. Bukhary-Muslim)

14. SYUKUR DAN SABAR

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لَا يَبْقَى لَهُ قَضَاءٌ إِلَّا خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ" (رواه احمد)

Bersabda Rasulullah (Muhammad) Saw. (Allah SWT. bershalawat atasnya dan memberi salam/keselamatan): "Sungguh menakjubkan (seluruh perkara/urusan) bagi orang yang beriman Tiada tersisa baginya suatu putusan Kecuali baik baginya Jika ia diberi nikmat, ia bersyukur Maka yang demikian itu baik baginya Dan jika ia ditimpa kemudharatan (musibah), ia bersabar Maka yang demikian itu baik baginya." (HR. Ahmad)

15. NERIMA ING PANDUM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْظِرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah (dia) berkata: Bersabda Utusan Allah (Muhammad Saw.: Allah memberi shalawat kepadanya dan keselamatan): "Lihatlah orang yang (keadaannya) di bawah kamu Dan janganlah kamu melihat orang yang di atas kamu Karena yang demikian, lebih patut (menyebabkan) bahwa kamu tidak menganggap ringan nikmat Allah kepada kamu." (HR. Bukhari-Muslim)

16. KEUTAMAAN SHALAT MALAM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ" (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Dari Abu Hurairah (dia) berkata: Bersabda Utusan Allah (Muhammad Saw.: Allah Tabarka wa Ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam akhir sambil berfirmana: "Barangsiapa berdo'a kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhinya, dan barangsiapa meminta ampun kepada-Ku, niscaya akan Kuampuni dia". (HR. Ahmad)

17. SEMUA UMAT NABI MUHAMMAD SAW. AKAN MASUK SYURGA (KECUALI BAGI YANG TIDAK MAU)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ أُمَّتِي
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن أَبَى" قَالُوا: "وَمَنْ يَأْشُرُ اللَّهُ" قَالَ: "مَنْ أَطَاعَنِي
دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى" (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah (dia) berkata: Bersabda Utusan Allah (Muhammad Saw.: Setiap umatku akan masuk syurga, kecuali yang enggan" Mereka (para shahabat) bertanya: "Siapakah mereka ya..Rasulullah?" Nabi Saw. menjawab: "Siapa saja yang menta'atiku akan masuk syurga, tapi siapa saja yang mendurhakaiku maka dialah yang enggan (masuk syurga)". (HR. Bukhari)



DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad 'Abduh 'Iwadh. 2008. *Mutiara Hadits Qudsi, Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati*. Bandung. Mizania.
2. Ali Usman, M. KH. 2005. *Hadits Qudsi: Pola Pembinaan Akhlaq Muslim*. Bandung, CV. Diponegoro.
3. Aljabir al-Jaza'iri, Abu Bakar, Syekh. 2006. *Minhajul Muslim, terjemah konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Jakarta. Darul Haq.
4. Dawam Raharjo, M. Prof. 1996. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta. Paramadina.
5. Dewan redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
6. Hassan, A. 2006. *Tarjamah Bulughul Maram*, Bandung: CV. Diponegoro,
7. Ibrahim Unais. 1975. *Al-Mu'jam al-Wasith*, j. II, tk., tp.
8. Zarkasyi, A. 1992. *Mahfuzhaat*. Gontor Ponorogo: Tri Murti.